



**PENGARUH MODAL INTELEKTUAL DAN MODAL SOSIAL TERHADAP
KINERJA PERUSAHAAN DENGAN KARAKTERISTIK DEWAN KOMISARIS
SEBAGAI VARIABEL MODERASI**

TESIS

**DISUSUN UNTUK MEMENUHI
PERSYARATAN MENCAPAI GELAR MAGISTER**



OLEH:

**LILLY ANGGRAYNI
156020301011013**

**PROGRAM MAGISTER AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2017**

TESIS

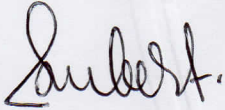
PENGARUH MODAL INTELEKTUAL DAN MODAL SOSIAL TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN DENGAN KARAKTERISTIK DEWAN KOMISARIS SEBAGAI VARIABEL MODERASI

Oleh :

LILLY ANGGRAYNI
156020301011013

Dipertahankan didepan penguji
pada tanggal : **01 Agustus 2018**
dan dinyatakan memenuhi syarat

Komisi Pembimbing,



Imam Subekti, SE., M.Si., Ak., Ph.D
Ketua



Dr. Aulia Fuad Rahman, SE., M.Si., Ak
Anggota

Mengetahui,
a/n. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Brawijaya
Ketua Program Magister Akuntansi



Dr. Erwin Saraswati, Ak., CPMA., CSRA, CA
NIP. 19600124 198601 2 001

LEMBAR IDENTITAS KOMISI PEMBIMBING DAN PENGUJI

Judul :PENGARUH MODAL INTELEKTUAL DAN MODAL SOSIAL TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN DENGAN KARAKTERISTIK DEWAN KOMISARIS SEBAGAI VARIABEL MODERASI

Nama Mahasiswa : LILLY ANGGRAYNI

Program Studi : AKUNTANSI

KOMISI PEMBIMBING

Pembimbing 1 : Imam Subekti, SE.,M.Si.,Ak.,Ph.D

Pembimbing 2 : Dr. Aulia Fuad Rahman, SE.,M.Si.,Ak

TIM PENGUJI

Dosen Penguji 1 : Dr. Endang Mardiaty, SE.,M.Si.,Ak

Dosen Penguji 2 : Yenedy Widya P, SE.,Ak.,MSA., DBA

Tanggal Ujian : 01 Agustus 2018

a.n Dekan

Ketua Program Studi Magister Akuntansi



Dr. Erwin Saraswati, Ak., CPMA., CSRA, CA
NIP. 196211271988021001

PERNYATAAN ORISINALITAS TESIS

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa sepanjang pengetahuan saya, di dalam naskah TESIS dengan judul:

"PENGARUH MODAL INTELEKTUAL DAN MODAL SOSIAL TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN DENGAN KARAKTERISTIK DEWAN KOMISARIS SEBAGAI VARIABEL MODERASI"

Tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata di dalam naskah TESIS ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur PLAGIASI, saya bersedia TESIS ini digugurkan dan gelar akademik yang telah saya peroleh (MAGISTER) dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. (UU NO. 20 Tahun 2003, Pasal 25 ayat 2 dan pasal 70)

Malang, 01 Agustus 2018

Mahasiswa,



NAMA : LILLY ANGGRAYNI
NIM : 156020301011013
PS : MAGISTER AKUNTANSI
PPS FEB UB

Lilly Anggrayni: Program Magister Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya. 2018. **PENGARUH MODAL INTELEKTUAL DAN MODAL SOSIAL TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN DENGAN KARAKTERISTIK DEWAN KOMISARIS SEBAGAI VARIABEL MODERASI**. Ketua Pembimbing: Imam Subekti, SE., M.Si., Ak, Ph.D. Komisi Pembimbing: Dr. Aulia Fuad Rahman, SE., M.Si., Ak

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh modal intelektual dan modal sosial terhadap kinerja perusahaan dan menguji peran karakteristik dewan komisaris sebagai variabel moderasi. Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mulai dari 2012-2016 dengan total 41 perusahaan. Pemilihan sampel dilakukan berdasarkan metode *purposive sampling* dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang sesuai dengan tujuan penelitian. Berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditetapkan, didapatkan *pooling* data dengan unit analisis 130. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi moderasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal intelektual dan modal sosial berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Berikutnya, variabel karakteristik dewan komisaris yang diukur dengan menggunakan indikator jumlah dewan komisaris, presentase dewan komisaris independen dan kualifikasi dewan komisaris terbukti bukan merupakan variabel moderasi. Kinerja perusahaan dapat meningkat apabila informasi mengenai modal intelektual dan modal sosial disajikan bagi pengguna laporan keuangan, sehingga informasi ini dapat meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan terhadap perusahaan dan menjadi bahan pertimbangan bagi pemegang saham dalam mengambil keputusan berinvestasi di dalam perusahaan, dan pada akhirnya kepercayaan dan dana investasi yang diberikan pada perusahaan dapat mendorong meningkatnya kegiatan operasional perusahaan yang mengarah pada peningkatan kinerja perusahaan. Hal ini sesuai dengan teori pemangku kepentingan (*stakeholder theory*).

Kata kunci : *Modal Intelektual, Modal Sosial, Karakteristik Dewan Komisaris, Kinerja Perusahaan.*



ABSTRACT

Anggrayni, Lilly. 2018. *The Effects of Intellectual Capital and Social Capital on Company Performance Mediated by the Board of Commissioners' Characteristics*. Graduate Program in Accounting, Faculty of Economics and Business, University of Brawijaya. Supervisor: Imam Subekti, S.E., M.Si., Ak., Ph.D. Co-supervisor: Dr. Aulia Fuad Rahman, S.E., M.Si., Ak.

This research aims at analyzing the effects of intellectual capital and social capital on company performance and examining the role of Board of Commissioners' characteristics as the moderating variable. The research samples are 41 mining companies which are listed in Indonesia Stock Exchange during the periods of 2012-2016 and purposively selected for the sake of obtaining the samples appropriate with the research objectives. In line with the determined criteria, 130 units of pooling data are collected for further analysis by moderated regression method. The results of the study indicate that intellectual capital and social capital positively influence the company performance. Meanwhile, Board of Commissioners' characteristics, which are assessed in terms of such indicators as the number of the Board members, the percentage of the independent Commissioners, and the qualification of the Commissioners, are not moderating variables. The company performance increases when adequate information on intellectual capital and social capital is well-presented to the financial statement users which, to some extent, may increase the stakeholders' trust on the company and be considered by the shareholders in taking out a deliberate policy on their investment. The trust given and the investment made are likely to stimulate the companies' operational activities which trigger the increase of the company performance. This pattern corresponds closely to the stakeholder theory.

Keywords: Intellectual Capital, Social Capital, Board of Commissioners' Characteristics, Company Performance.

LEARNING
DEVELOPMENT
CENTER
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Brawijaya
Jl. MT. Haryono 165 Malang
Telp. (0341-891966)





DAFTAR ISI

Judul Tesis	i
Lembar Identitas Komisi Pembimbing dan penguji	ii
Pernyataan Orisinalitas Tesis	iii
Abstrak	iv
DAFTAR ISI	vi
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Motivasi Penelitian	15
1.3 Rumusan Masalah	17
1.4 Tujuan Penelitian	18
1.5 Kontribusi Penelitian	18
1.5.1 Kontribusi Teoritis	18
1.5.2 Kontribusi Praktik	18
1.5.6 Kontribusi Kebijakan	19
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	20
2.1 Kajian Teori	20
2.1.1 Teori Agensi	20
2.1.2 Teori Pemangku Kepentingan	25
2.1.3 Modal Intelektual	23
2.1.4 Modal Sosial	24
2.1.5 Karakteristik Dewan Komisaris	29
2.1.6 Kinerja Perusahaan	31
BAB III. KERANGKA KONSEP PENELITIAN	34
3.1 Kerangka Konsep Penelitian	34
3.2 Pengembangan Hipotesis Penelitian	37
3.2.1 Modal Intelektual dan Kinerja Perusahaan	37



3.2.2 Modal Intelektual, Karakteristik Dewan Komisaris dan Kinerja Perusahaan	38
3.3.3 Modal Sosial dan Kinerja Perusahaan.....	40
3.3.4 Modal Sosial, Karakteristik Dewan Komisaris dan Kinerja Perusahaan	42
BAB IV METODE PENELITIAN.....	45
4.1. Pendekatan Penelitian.....	45
4.2. Populasi dan Sampel Penelitian.....	45
4.3. Sumber dan Metode Pengumpulan Data	47
4.4. Definisi operasional dan pengukuran variabel penelitian.....	47
4.4.1 Variabel Independen	47
4.4.2 Variabel Moderasi.....	53
4.4.3 Variabel Dependen.....	57
4.4.3 Variabel Kontrol.....	59
4.5. Pengolahan dan Analisis Data.....	61
BAB V PEMBAHASAN.	65
5.1 Hasil Uji Statistik Deskriptif Data Penelitian.....	65
5.2. Hasil Analisis Regresi dan Uji Asumsi Klasik.....	71
5.3. Hasil Pengujian Hipotesis.....	75
5.4 Pembahasan Hasil Penelitian.....	77
BAB VI SIMPULAN, IMPLIKASI, KETERBATASAN, DAN SARAN.....	84
6.1 Simpulan	69
6.2 Implikasi	85
6.2.1 Implikasi Teoritis.....	85
6.2.2 Implikasi Praktik.....	85
6.2.3 Implikasi Kebijakan.....	86
6.3 Keterbatasan	86
6.4 Saran Bagi Penelitian Selanjutnya	86
DAFTAR PUSTAKA	88
LAMPIRAN	97



DAFTAR TABEL

Tabel 5.1. Hasil Uji Statistik Deskriptif Variabel Penelitian	66
Tabel 5.2. Hasil Analisis Faktor Kinerja Perusahaan menggunakan KMO dan Bartlet's test.....	70
Tabel 5.3. Hasil Analisis Regresi Moderasi.....	71
Tabel 5.4. Hasil Uji Multikolinearitas.....	71



DAFTAR GRAFIK

Grafik 1.1. Grafik Kinerja Perusahaan.....	4
Grafik 5.2. grafik Scatter Plot	75

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pada era globalisasi, persaingan bisnis menjadi semakin kompetitif dan sangat sulit untuk di prediksi. Hal ini disebabkan oleh pesatnya perkembangan teknologi dan perubahan cara berpikir pelaku bisnis. Pelaku bisnis saat ini dituntut untuk dapat mengubah paradigma berpikir dan cara menjalankan bisnis dari pola tradisional yakni berbasis tenaga kerja menjadi pola berbasis ilmu pengetahuan. Pola yang berkembang saat ini tidak hanya menekankan kuantitas tapi juga penciptaan kualitas (Hitt, Bierman, Shimizu, dan Kochhar, 2000).

Perkembangan perusahaan dapat dilihat dari kinerja dan kesuksesan perusahaan dalam menciptakan nilai yang menunjukkan prospek perusahaan di masa depan. Kinerja merupakan sebuah proses evaluasi efisiensi dan efektivitas atas aktivitas yang telah dilakukan selama periode tertentu. Kinerja perusahaan umumnya dinilai berdasarkan kinerja keuangan dan non-keuangan. Laporan keuangan merupakan alat yang digunakan untuk mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan. Hasil evaluasi kinerja keuangan dapat digunakan untuk melihat prospek ekonomi di masa mendatang dan melihat sumber-sumber daya apa saja yang masih dapat dikendalikan (Prakoso, 2012). Laporan keuangan berdasarkan pola tradisional yang menekankan penggunaan aset berwujud (*tangible asset*) masih banyak digunakan di Indonesia. Padahal dengan hadirnya perubahan pola berbisnis menuju pola berbasis ilmu pengetahuan aset tak berwujud menjadi sumber daya kritis yang paling penting (Prakoso, 2012).

Pada organisasi bisnis, menghasilkan kinerja yang optimal merupakan motivasi utama perusahaan untuk tetap melaksanakan operasi bisnis, sehingga

perusahaan dapat memenuhi harapan pemegang saham, yakni mentransfer kesejahteraan kepada seluruh pemegang saham dengan nilai yang maksimal (Gorritz, Carmen Galve dan Fumas, 1998). Kenyataannya asumsi ini tidak selalu sesuai dengan harapan, seringkali perusahaan mengalami penurunan kinerja dan bahkan mengalami likuidasi. Fenomena turunya kinerja perusahaan sangat berkaitan dengan keefektifan dan kesuksesan manajer dalam mengelola sumber daya berwujud dan tak berwujud yang ada di dalam organisasi bisnis.

Fenomena menurunnya kinerja perusahaan juga dapat direfleksikan oleh tingkat laba yang dihasilkan oleh organisasi bisnis, menurunnya tingkat laba tahun ini dari tahun sebelumnya mengindikasikan adanya masalah di dalam operasional perusahaan seperti tingkat penjualan yang rendah, menurunnya total profit dan banyaknya produk cacat yang dihasilkan. Sementara itu, ketertarikan investor untuk memanfaatkan peluang investasi bergantung pada informasi laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan.

Turunnya kinerja perusahaan di Indonesia dapat dilihat dari turunnya harga saham pada tahun 2008, pada saat terjadi krisis keuangan global. Pasar modal Indonesia mengalami penurunan harga saham sebesar 40% sampai dengan 60% dari posisi awal pada tahun 2008 (Kompas, 2008). Pada tahun 2015 kinerja industri manufaktur Indonesia dinilai menurun, pada indeks PMI (*purchasing manager index*) kinerja perusahaan manufaktur selalu berada dibawah angka 50, bahkan laporan terakhir indeks menunjukkan bahwa pada Desember 2015 baru bisa mencapai angka 47,8, hal ini mengindikasikan kinerja perusahaan manufaktur Indonesia menurun selama 15 bulan berturut-turut. Penyebab utama turunya kinerja perusahaan manufaktur adalah menurunnya produksi dan order, dan hal ini berimbas pada pemutusan hubungan kerja terhadap sejumlah

karyawan (Kurniawan, 2015). Sementara itu otoritas jasa keuangan menyatakan bahwa pada kuartal ke IV tahun 2015 kinerja industri perbankan Indonesia juga menurun, hal ini direfleksikan oleh laba industri perbankan sepanjang 2015.

Nilai return on asset (ROA) industri perbankan pada Desember tahun 2014 sebesar 2,85 dan pada November 2015 menjadi 2,30. Hal ini terjadi dikarenakan Bank berhati-hati dalam melaksanakan aktivitas bisnis, seperti Bank membentuk cadangan penurunan nilai keuangan (CKPNL) seiring dengan meningkatnya rasio kredit bermasalah (Rini, Anisa dan Fadhila, 2016)

Industri pertambangan juga mengalami penurunan kinerja pada tahun yang sama, PricewaterhouseCoopers (PWC) melaporkan perusahaan pertambangan global mengalami kerugian bersih kolektif sebesar US\$ 27 miliar, hal ini menandakan tahun 2015 menjadi tahun penuh tantangan bagi industri pertambangan, perusahaan-perusahaan tambang harus berupaya keras meningkatkan produktivitas, bahkan beberapa di antaranya dilaporkan masih berjuang untuk tetap dapat bertahan diikuti dengan pelepasan aset atau penutupan usaha (pwc.com, 2016).

Pada Grafik 1.1., dapat dilihat bahwa kinerja perusahaan pertambangan dalam jangka waktu 4 tahun dari tahun 2013 sampai dengan 2016 rata-rata mengalami penurunan. Hal ini direfleksikan oleh nilai return on asset (ROA) yang menurun dari tahun ke tahun. Sebagai contoh, perusahaan Adaro Energy Tbk (Adro) yang merupakan salah satu perusahaan yang termasuk dalam sub sektor pertambangan batu bara mengalami penurunan nilai rasio pada tahun 2013, 2014 dan 2015, yakni sebesar 3,40%, 2,86% dan 2,53% secara berturut-turut.

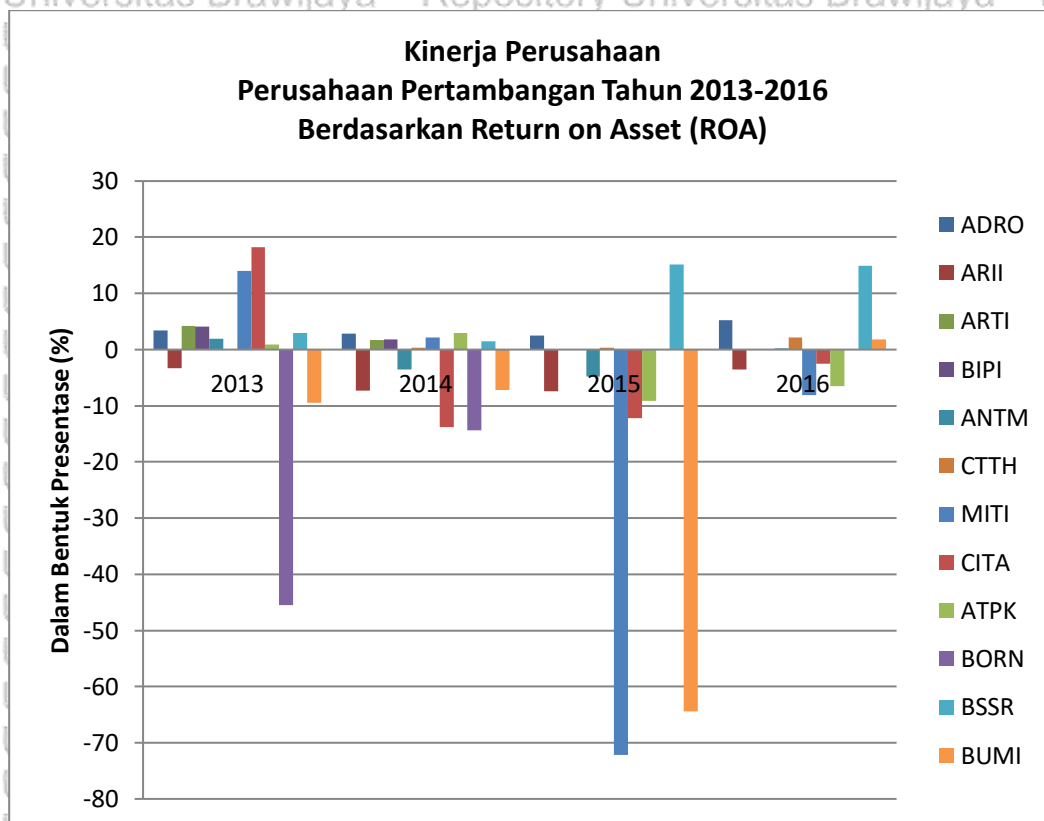
Penurunan nilai rasio secara dramatis juga terjadi pada perusahaan Bumi



Resources Tbk (BUMI), yakni sebesar -9,42% pada 2013, -7,17% pada 2014 dan -64,39% pada 2015.

Grafik 1.1.

Kinerja perusahaan pertambangan



(Sumber: di olah dari ringkasan laporan keuangan Bursa Efek Indonesia 2016)

Dari fakta-fakta yang telah dijabarkan, dapat disimpulkan bahwa pada tahapan tertentu rata-rata organisasi bisnis mengalami masalah penurunan kinerja perusahaan, yang dipicu oleh faktor-faktor antara lain, krisis keuangan global, meningkatnya kredit bermasalah, dan menurunnya produktivitas perusahaan. Salah satu tujuan strategis perusahaan adalah meningkatkan kinerja perusahaan, semakin meningkat kinerja maka akan meningkatkan posisi kompetitif dan juga dapat mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan

(Hitt *et al.*, 2000). Untuk meningkatkan kinerja perusahaan, sebuah organisasi bisnis harus mampu mempertahankan posisinya di dalam industri dan mempertimbangkan strategi keunggulan bersaing perusahaan (Hitt *et al.*, 2000).

Masalah-masalah yang berkaitan dengan kompetisi dan kinerja perusahaan muncul diakibatkan oleh lemahnya kompetensi sumber daya manusia. Sementara itu, perusahaan cenderung hanya berfokus pada pengoptimalan sumber daya berwujud (*tangible asset*) namun kurang memperhatikan sumber daya kritis lainnya seperti modal intelektual (Sullivan dan Sullivan, 2000) dan modal sosial yang merupakan elemen paling penting untuk menciptakan kemampuan keunggulan bersaing bagi perusahaan. Padahal sejak tahun 1998 telah terjadi perubahan signifikan pada proporsi aset tak berwujud dan aset berwujud dalam perusahaan, yakni nilai perusahaan berhubungan dengan 80% aset tak berwujud dan 20% aset berwujud setelah sebelumnya pada tahun 1978 nilai perusahaan terdiri atas 80% aset berwujud dan 20% aset tak berwujud (Sullivan dan Sullivan, 2000).

Kinerja perusahaan yang baik merefleksikan kemampuan dan kinerja manajer dalam mengelola sumber daya yang terdapat di dalam perusahaan (King dan Zeithaml, 2001). Kinerja manajer tercermin dari laporan kinerja keuangan dan non keuangan perusahaan. Kinerja keuangan yang disajikan saat ini masih merupakan laporan keuangan tradisional yang belum mampu menyajikan informasi terkait aset tak berwujud secara kesatuan yang utuh, hal ini masih menjadi kekurangan dalam laporan keuangan tradisional, karena dianggap belum mampu menyajikan informasi yang cukup mengenai kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai dan juga masih dianggap

kurang mampu memberikan gambaran mengenai kinerja perusahaan secara utuh (Prakoso, 2012).

Meningkatnya kesenjangan antara nilai pasar dan nilai buku ekuitas perusahaan dalam pasar modal juga merupakan salah satu masalah yang sering muncul dalam penyajian informasi kinerja keuangan (García-Meca dan Martínez, 2005). Hal ini di dukung oleh hasil temuan Lev (2001, p. 9) dalam Chen, *et al.* (2005) yang menyimpulkan bahwa terdapat sekitar 80 persen nilai pasar perusahaan yang tidak terefleksi dalam laporan keuangan. Hal ini menandakan bahwa dalam proses pengambilan keputusan mengenai kinerja perusahaan, informasi mengenai sumber daya ekonomi bukan merupakan satu-satunya laporan yang dapat dijadikan sumber informasi utama oleh investor, oleh karena itu pengukuran dan pengungkapan aset tak berwujud seperti modal intelektual sangat dibutuhkan untuk melengkapi kekurangan tersebut (Chen, Cheng, dan Hwang, 2005).

Hal ini didukung oleh pendapat Ulum (2015) dalam bukunya yang berjudul *intellectual capital*. Ulum mengungkapkan bahwa meskipun *intangibile asset* merupakan sumber daya kritis yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan dimasa mendatang, namun sebagian aset tak berwujud tidak dapat dimasukkan ke dalam laporan posisi keuangan, dan semua biaya yang dikeluarkan untuk meningkatkan kapasitas sumber daya tak berwujud harus langsung dibebankan sebagai biaya dalam laporan laba rugi. Sementara itu, pengakuan *intangibile asset* dinilai sangat penting, terutama untuk menciptakan nilai perusahaan. Tidak dimasukkannya aset tak berwujud kedalam laporan keuangan menyebabkan laporan keuangan yang tersaji menjadi kurang informatif karena tidak merefleksikan nilai perusahaan secara utuh (Prakoso, 2012).

Kandungan informasi mengenai modal intelektual sangat dibutuhkan oleh para pelaku pasar modal, dengan informasi tersebut investor dapat menilai kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai ekonomi di masa mendatang. Namun disisi lain, masih banyak perusahaan yang belum menyertakan atau mencantumkan informasi modal intelektual dalam laporan keuangan yang disajikan (Kurniawan, 2013). Pada kondisi industri yang semakin kompetitif seperti saat ini, perkembangan teknologi dan bisnis telah menjadi faktor pemicu utama meningkatnya pengungkapan laporan naratif. Disamping itu, permintaan akan informasi mengenai sumber daya pengetahuan yang terdapat di dalam perusahaan juga semakin meningkat (García-Meca dan Martínez, 2005). Manusia dan *branding* merupakan contoh dari *intangibile asset* yang dikelola oleh perusahaan (Hitt *et al.*, 2000).

Branding merupakan sebuah pengakuan, reputasi untuk keandalan dan kualitas layanan atau produk, kepatuhan hukum pada negara yang didorong kepentingan kelangsungan hidup perusahaan dan profitabilitas dipasar yang kompetitif. Branding merupakan sebuah bentuk legitimasi masyarakat terhadap perusahaan, dan legitimasi ini membentuk modal sosial yang dapat memberikan peluang bagi perusahaan untuk mengakses sumber daya yang langka.

Dalam konteks ini modal sosial merupakan hubungan yang terjalin antara perusahaan (pihak manajemen) dengan semua komunitas yang terhubung dengan aktivitas bisnis, seperti lingkungan, komunitas sosial, karyawan, konsumen, *supplier*, investor dan juga pemerintah. Hubungan sosial yang terjalin antara pihak manajemen dengan pemegang saham dan pemangku kepentingan menandakan terbentuknya struktur, jaringan, dan norma tradisional, sehingga tercipta sebuah ikatan yang dikenal dengan *bonding social capital*. (Pavlíková



dan Wacey, 2013) Tanggung jawab bisnis (*business responsibility*) merupakan sebuah aktivitas yang mendukung terciptanya interaksi sosial antara manajemen perusahaan dengan pihak yang terpengaruhi maupun yang berpengaruh terhadap aktivitas perusahaan. Modal sosial yang dimiliki oleh perusahaan memberikan perusahaan kesempatan untuk mendapatkan manfaat seperti terciptanya *branding* perusahaan (Pavliková dan Wacey, 2013).

Salah satu sistem perusahaan yang mendorong pengungkapan modal intelektual dan modal sosial perusahaan dikenal dengan *Corporate Governance* (CG). *Corporate Governance* merupakan sistem pengendalian perusahaan yang di dalamnya sendiri mencakup suatu bentuk perlindungan terhadap kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan. Dalam struktur *corporate governance* terdapat satu organ inti yang bertugas dan bertanggung jawab secara kolektif untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasehat kepada dewan direksi, serta memastikan bahwa manajemen perusahaan telah melaksanakan tata kelola yang baik. Dewan komisaris bertugas memastikan manajemen perusahaan mengungkapkan informasi yang dibutuhkan oleh investor, termasuk informasi mengenai modal intelektual dan modal sosial, sehingga meningkatkan transparansi dan menjamin perlindungan terhadap investor (Nugrahani dan Nugroho, 2010). Dengan demikian dewan komisaris merupakan organ inti yang pengawasan dan pendapatnya memiliki pengaruh yang besar terhadap pengungkapan modal intelektual, modal sosial, dan kinerja perusahaan.

Pada penelitian-penelitian terdahulu, banyak ditekankan bahwa perusahaan lebih tertarik untuk berfokus pada pengelolaan aset berwujud dan keuangan, namun belakangan ini banyak penelitian yang lebih berfokus pada

modal intelektual, terutama pada komponen modal manusia, modal inovasi dan modal relasi (Mondal dan Ghosh, 2012).

Terdapat sejumlah penelitian-penelitian terdahulu yang menguji hubungan dan pengaruh antara modal intelektual dengan kinerja perusahaan, di antaranya penelitian dari Mondal dan Ghosh (2012), Wang dan Chang (2005), Meles, Porzio dan Sampagnaro (2016), Chen, Wen-Tsung dan Chang (2015), serta Samagio dan Rodrigues (2016) yang menyimpulkan bahwa modal intelektual terbukti berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Mondal dan Gosh (2012) menguji secara empiris hubungan antara modal intelektual dan kinerja perusahaan pada 65 Bank yang ada di India selama 10 tahun, dimulai dari tahun 1999 sampai dengan tahun 2008. Mondal dan Gosh menemukan bahwa terdapat hubungan antara kinerja modal intelektual Bank dan indikator kinerja perusahaan yakni produktivitas dan profitabilitas. Hasil temuan penelitian tersebut menyarankan bahwa modal intelektual merupakan aset yang sangat vital dalam menciptakan keunggulan bersaing.

Meles, Porzio dan Sampagnaro (2016) menguji pengaruh modal intelektual terhadap kinerja pada bank – bank di US. Penelitian tersebut berjudul *the impact of the intellectual capital efficiency on commercial banks performance: evidence from US*. Penelitian tersebut menggunakan sampel sebanyak 5.749 bank selama 7 tahun, yakni dari tahun 2005 sampai 2012, temuan dari penelitian tersebut adalah modal intelektual berpengaruh secara positif terhadap kinerja keuangan pada bank – bank di US. Model VAIC yang dikembangkan oleh Pulic (1998) digunakan untuk mengukur modal intelektual pada penelitian ini. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa modal manusia sebagai sub komponen dari

modal intelektual memiliki pengaruh paling besar terhadap kinerja keuangan dibandingkan dengan sub komponen modal intelektual yang lain.

Wang dan Chang (2005) menguji pengaruh elemen modal intelektual terhadap kinerja bisnis. Hasil penelitian tersebut adalah elemen modal intelektual terbukti berpengaruh terhadap kinerja bisnis, kecuali modal manusia.

Modal manusia secara tidak langsung berpengaruh terhadap kinerja melalui tiga elemen lain, yakni : modal inovasi, proses inovasi dan modal konsumen.

Terdapat juga hubungan sebab akibat (*cause-effect*) antara 4 elemen modal intelektual. Modal intelektual berpengaruh terhadap modal inovasi dan modal proses (*process capital*). Modal inovasi berpengaruh terhadap modal proses, dan kemudian berpengaruh terhadap modal konsumen. Modal konsumen berpengaruh terhadap kinerja. Studi tersebut mengklasifikasikan modal intelektual kedalam 4 elemen, yakni modal manusia, modal konsumen, modal inovasi dan modal proses. Wang dan Cang menekankan bahwa pada era di mana ekonomi berbasis ilmu pengetahuan, kunci sukses untuk menciptakan nilai perusahaan adalah modal intelektual, serta penciptaan dan akumulasi modal intelektual harus dapat merefleksikan kinerja perusahaan.

Samagiao dan Rodrigues (2016) menguji secara empiris hubungan antara atribut modal intelektual dan kinerja pada Young Audit Firms. Selain itu, peneliti juga menguji hubungan antara atribut modal intelektual dan tingkat kompetisi, pertumbuhan, profitabilitas dan juga jumlah karyawan pada *Young Audit Firms*.

Penelitian tersebut menggunakan analisis kualitatif komparasi dengan menggunakan 26 perusahaan yang merupakan bagian dari *Young Audit Firms* di Portugis sebagai sampel penelitian. Hasil dari penelitian tersebut menekankan bahwa kombinasi antara atribut modal manusia dapat meningkatkan kinerja



perusahaan, dan menyimpulkan bahwa atribut modal manusia merupakan atribut yang sangat penting dalam peningkatan kinerja *young audit firms*. Peneliti juga menekankan bahwa temuan dari penelitian tersebut membantu para direktur dan pengusaha untuk mengambil keputusan untuk berinvestasi pada pengembangan modal manusia, karena atribut ini dapat menunjang kesuksesan perusahaan di industri.

Disisi lain, Jeneo (2013) menemukan hasil yang bertolak belakang dengan penelitian sebelumnya. Dalam jurnal yang berjudul pengaruh *human capital*, *structural capital*, dan *phisycal capital* pada tahun 2013, Jeneo memaparkan bahwa modal manusia terbukti tidak berpengaruh terhadap ROA dan ROE pada perbankan di Indonesia. Hal ini menegaskan bahwa modal intelektual terbukti tidak berpengaruh terhadap kinerja perbankan di Indonesia.

Ozkan, Cakan, dan Kayacan (2017) menemukan bahwa modal intelektual berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Penelitian tersebut menggunakan sampel sebanyak 44 perbankan yang ada di Turki dan mengambil data keuangan dari tahun 2005 sampai dengan 2014, serta mengukur modal intelektual dengan menggunakan model dari Pulic (1998) yakni *value added intellectual capital* (VAIC). Peneliti menyimpulkan bahwa *human capital efficiency* (HCE) merupakan elemen dari modal intelektual yang paling berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Hasil yang berbeda ditemukan oleh Andreeva dan Garanina (2017) yang menggunakan 240 perusahaan manufaktur di Russia sebagai sampel dan menemukan bahwa *human capital* dan *structural capital* berpengaruh terhadap kinerja perusahaan, sedangkan *relational capital* tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Penelitian dari Radianto (2011), Sharabati, Naji Jawad, dan Bontis (2010), Clarke, Seng, dan Whiting (2011), Kamal, *et al.*, (2012), Emadzadeh *et al.*, (2013) menemukan bahwa modal intelektual berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan dan sebaliknya, Sabrina (2015) menemukan bahwa modal intelektual tidak berpengaruh pada kinerja perusahaan. Hasil yang berbeda juga ditemukan oleh Pongpearchan (2016) yang menemukan bahwa modal intelektual tidak berpengaruh langsung terhadap kinerja perusahaan, variabel modal intelektual berpengaruh terhadap kinerja perusahaan apabila melalui *value creation* dan *innovatove capability*. Khan dan Terziovski, (2014) menemukan bahwa modal intelektual berpengaruh terhadap kinerja apabila melalui variabel *organizational innovation*.

Chen, Wen-Tsung dan Chang (2015) menguji hubungan antara modal manusia dan modal sosial pada direktur independen dalam proses internasionalisasi dan implikasinya terhadap kinerja. Penelitian tersebut menggabungkan pandangan dari sisi *agency theory* dan *resources dependence theory*. Studi tersebut menggunakan 173 perusahaan elektronik yang ada di Taiwan sebagai sampel penelitian. Peneliti menemukan bahwa direktur independen yang memiliki pengalaman khusus dalam industri, dan pengalaman internasional berhubungan secara positif dengan proses internasionalisasi.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pada proses internasionalisasi, penunjukkan direktur independen yang memiliki kemampuan yang berkaitan dengan modal sosial dan modal manusia dalam struktur dewan komisaris akan sangat bermanfaat, karena direktur independen memiliki sumber daya yang sangat dibutuhkan dalam proses internasionalisasi. Hasil penelitian ini mengindikasikan pentingnya peran dewan komisaris dalam perusahaan yang baru terdaftar di

bursa efek, hal ini tidak hanya mempengaruhi citra perusahaan namun juga berpengaruh terhadap kondisi internal organisasi, terutama terhadap *top management*.

Lee, Kroll, dan Walters, (2012) menguji pengaruh dewan komisaris, modal manusia pada *top management team* (TMT) terhadap kinerja perusahaan pada saat IPO pada tahun 1996 dan 1997, dengan menggunakan *agency theory*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa jumlah dewan komisaris independen pada waktu IPO berpengaruh positif terhadap modal manusia yang melekat pada *top management team* khususnya pada tahun pertama dan kedua IPO. Modal manusia pada *top management team* ditemukan berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan. Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah perusahaan pada akhirnya harus menyadari bahwa nilai dari peran dewan komisaris dan nilai modal manusia dalam tata kelola perusahaan adalah atribut utama yang dapat meningkatkan kinerja perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Tata dan Prasad (2015) yang berjudul *immigrant family business, social capital, network benefits and business performance* adalah penelitian yang bertujuan untuk menguji pengaruh modal sosial pada perusahaan keluarga milik imigran terhadap manfaat jaringan (*network benefits*) dan kinerja perusahaan. Penelitian tersebut menggunakan sebanyak 170 perusahaan keluarga imigran sebagai sampel penelitian. *Network benefits* juga dijadikan sebagai variabel mediasi. Hasil penelitian tersebut adalah modal sosial berpengaruh terhadap *network benefits* dan *network benefits* juga memediasi pengaruh atribut modal sosial terhadap kinerja bisnis.

Sebagian besar penelitian terdahulu menggunakan sampel yang berbeda-beda, dan diuji pada negara yang berbeda pula, sehingga peneliti menyimpulkan



terdapat beberapa potensi untuk meningkatkan penelitian dengan cara menggunakan sampel yang berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya.

Selanjutnya, Indikator yang digunakan juga dapat menyebabkan perbedaan hasil penelitian. Pada penelitian yang menguji hubungan modal intelektual dengan kinerja perusahaan, sebagian besar diuji dengan menggunakan model Pulic (1998). Model tersebut menggunakan modal manusia, modal struktural dan modal relasi sebagai atribut dari modal intelektual, Pulic juga menggunakan *value added intellectual capital* (VAIC) untuk mengukur ketiga atribut modal intelektual tersebut. Wang dan Cang (2005) menemukan bahwa elemen modal intelektual terbukti berpengaruh terhadap kinerja bisnis, kecuali modal manusia.

Modal manusia secara tidak langsung berpengaruh terhadap kinerja melalui tiga elemen lain, yakni : modal inovasi, proses inovasi dan modal konsumen. Meles, *et al.* (2016) menemukan modal intelektual berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Sebaliknya, Lin, Huang, Du, dan Lin (2012), menemukan bahwa modal intelektual dan pengungkapan modal intelektual terbukti berpengaruh langsung terhadap kinerja organisasi bisnis.

Selanjutnya, Ofori dan Sackey (2010) meneliti mengenai pengaruh modal sosial terhadap kinerja organisasi bisnis. Studi tersebut menyimpulkan bahwa 3 determinan variabel dari modal sosial yakni *reciprocity*, *trust* dan juga *institutional ties* berhubungan secara positif dengan kinerja perusahaan. Penelitian tersebut menggunakan metode survei, dan memperoleh data dengan cara mewawancarai secara langsung staf perusahaan publik yang terdaftar pada Ghana Club 100 berdasarkan peran, posisi, dan tipe hubungan di dalam organisasi. Penelitian dari Lins, Servaes, dan Tamayo (2017) menemukan hasil yang sama dengan

Ofori dan menyimpulkan bahwa modal sosial berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Sementara itu, penelitian Pratono dan Mahmood (2014) manguji pengaruh modal sosial pada UMKM di Kota Surabaya terhadap kinerja perusahaan.

Pratono menggunakan metode survei dan menggunakan sebanyak 390 pemilik UMKM sebagai responden penelitian. Indikator yang digunakan untuk mengukur modal sosial adalah elemen struktur, kepercayaan dan kognisi. Pratono menemukan bahwa apabila tekanan lingkungan rendah, maka modal sosial berpengaruh positif terhadap kinerja dan sebaliknya. Temuan dari kedua penelitian tersebut berbeda karena menggunakan teori dan indikator yang berbeda pula. Ofori dan Sackey (2010) menggunakan teori Social Capital, sedangkan Pratono dan Mahmood (2014) menggunakan teori *Resources Based View (RBV)* dan teori *Contingency*.

Perbedaan-perbedaan hasil penelitian ini memberikan peluang bagi peneliti, untuk kembali melakukan penelitian mengenai modal intelektual dan modal sosial pada objek yang berbeda, dengan menggunakan indikator yang berbeda pula. Sebab masih terdapat hasil yang tidak seragam dan seringkali saling bertolak belakang, yang disebabkan oleh perbedaan sampel, indikator, teori dan kondisi perusahaan.

1.2. Motivasi Penelitian

Motivasi penelitian ini disebabkan oleh atribut yang sering digunakan untuk menguji hubungan modal intelektual dengan kinerja perusahaan masih cukup beragam dan masih memperoleh hasil yang berbeda-beda. Akuntansi tradisional yang ada saat ini dinilai belum cukup untuk mengakomodir pengukuran modal

intelektual baik ditingkat individu dan organisasi bisnis. Studi mengenai modal intelektual banyak diukur dengan menggunakan pengukuran yang digunakan oleh Pulic (Meles, Porzio dan Sampagnaro, 2016).

Selanjutnya, konflik yang sering terjadi antara pemegang saham dengan pihak manejer, konflik antara pemegang saham mayoritas dan minoritas, serta konflik antara pihak manajemen dengan pihak kreditor, merupakan tiga masalah yang masih sering menjadi masalah utama pada sistem tata-kelola perusahaan (Musacchio, 2009). Hal ini berdampak buruk terhadap kinerja perusahaan.

Kapasitas yang dimiliki oleh dewan komisaris dapat menjadi mekanisme kontrol bagi internal perusahaan, serta menjadi jembatan penghubung antara perusahaan dan pihak penyandang dana (Musacchio, 2009). Asumsi di atas menekankan bahwa keberadaan dewan komisaris dapat membantu memecahkan ketiga masalah tata-kelola perusahaan, solusi ini sesuai dengan pandangan teori agensi yang menyebutkan bahwa dewan komisaris adalah pihak yang dapat menghubungkan dan mengakomodasi kepentingan satekholder.

Fokus penelitian ini adalah mengenai pengaruh modal intelektual dan modal sosial terhadap kinerja perusahaan yang masih belum seragam. Modal intelektual merupakan sumber daya kritis yang dapat meningkatkan kinerja perusahaan (Wang dan Chang 2005). Berbagai studi mengenai modal intelektual dan modal sosial sebagian besar menggunakan teori agensi dan teori pemangku kepentingan (Prakoso, 2012). Penelitian ini dilakukan untuk mengkonfirmasi teori agensi dan teori pemangku kepentingan sebagai dasar dari karakteristik dewan komisaris, yang kehadirannya dapat meminimalisasi tiga masalah tata-kelola perusahaan yang telah diuraikan di atas. Kebaruan di dalam studi ini di

antara adalah indikator yang digunakan untuk mengukur modal sosial perusahaan, yang dikembangkan oleh peneliti. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan total biaya CSR dan mengukurnya dengan menggunakan skala rasio untuk menilai seberapa besar modal sosial yang terdapat di miliki perusahaan. Semakin besar biaya CSR maka semakin besar pula kontribusi yang diberikan oleh perusahaan terhadap lingkungan internal dan lingkungan eksternal perusahaan, yang berarti semakin besar modal sosial yang dimiliki oleh perusahaan. Pengukuran ini mengacu pada penelitian dari Lins *et. al.* (2017) yang mengukur modal sosial perusahaan berdasarkan aktivitas CSR perusahaan dengan menggunakan indikator *Global Reporting Initiative* (GRI), namun pada penelitian ini peneliti mengembangkan pengukuran baru yakni pengukuran modal sosial berdasarkan biaya total aktivitas CSR, selanjutnya biaya tersebut diukur dengan menggunakan skala rasio.

1.3. Rumusan Masalah

Penelitian ini dilakukan untuk menguji kinerja perusahaan yang dipengaruhi oleh modal intelektual dan modal sosial. Masalah penelitian yang akan dijawab melalui pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah modal intelektual berpengaruh terhadap kinerja perusahaan?
2. Apakah modal sosial berpengaruh terhadap kinerja perusahaan?
3. Apakah karakteristik dewan komisaris memperkuat pengaruh modal intelektual terhadap kinerja perusahaan?
4. Apakah karakteristik dewan komisaris memperkuat pengaruh modal sosial terhadap kinerja perusahaan?

1.4. Tujuan penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris mengenai pengaruh modal intelektual dan modal sosial terhadap kinerja perusahaan, serta penggunaan variabel karakteristik dewan komisaris sebagai variabel moderasi.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh hal-hal berikut:

1. Pengaruh modal intelektual terhadap kinerja perusahaan
2. Pengaruh modal sosial terhadap kinerja perusahaan
3. Karakteristik dewan komisaris memperkuat pengaruh modal intelektual terhadap kinerja perusahaan
4. Karakteristik dewan komisaris memperkuat pengaruh modal sosial terhadap kinerja perusahaan

1.5. Kontribusi Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi antara lain:

1.5.1. Kontribusi Teori

Masalah agensi menitik beratkan pada masalah tata kelola perusahaan dan melibatkan peran penting dewan komisaris dalam memonitor kinerja perusahaan. Hasil penelitian ini dapat mengkonfirmasi *stakeholder theory* yang memandang bahwa pengungkapan modal intelektual dan modal sosial merupakan faktor utama pendorong keunggulan bersaing dan kinerja perusahaan.

1.5.2. Kontribusi praktik

Bagi organisasi bisnis, hasil penelitian ini dapat menjadi sumber informasi agar perusahaan dapat lebih berfokus dan turut serta memperhatikan pengungkapan modal intelektual dan modal sosial. Selanjutnya, bagi investor



hasil penelitian ini juga dapat menjadi bahan pertimbangan dan selanjutnya dapat digunakan untuk menilai keunggulan bersaing perusahaan.

1.5.3. Kontribusi Kebijakan

Penelitian ini dapat memberikan dapat menjadi masukkan bagi badan pembuat standar akuntansi untuk mempertimbangkan kebijakan terkait pengukuran dan pelaporan modal intelektual dan modal sosial, sehingga kekurangan atas laporan keuangan dapat dilengkapi oleh laporan tambahan, di antaranya laporan tambahan modal intelektual dan modal sosial sehingga pemangku kepentingan dapat memperoleh informasi yang lengkap dalam memahami kinerja.

BAB II

KAJIAN LITERATUR

2.1. Telaah Teori

Terdapat dua teori utama yang mendasari penelitian ini, di antaranya adalah teori agensi dan teori pemangku kepentingan. Kedua teori ini dapat membingkai penelitian di bidang modal intelektual, modal sosial dan kinerja perusahaan. Teori agensi juga dapat mawadahi karakteristik dewan komisaris, sebab teori ini merupakan teori yang dapat menjelaskan struktur perusahaan, konflik kepentingan yang terjadi di antara dewan direksi dan dewan komisaris, pemegang saham minoritas dan mayoritas.

2.1.1. Teori Agensi

Teori agensi asal mulanya dari literatur ekonomi informasi yang informasinya ditempatkan di dalam lingkungan pembuatan keputusan eksplisit, yang semakin besar dan dipercaya dapat menghasilkan keputusan yang semakin baik. Akan tetapi, teori agensi memperluas informasi tradisional yang di dalamnya mengakui bahwa beberapa kekuatan yang bermain dalam organisasi mempengaruhi bagaimana informasi beroperasi. Misalnya, pemahaman asimetri informasi adalah masalah yang berdampak pada isu-isu alokasi sumber daya. Asimetri informasi terjadi ketika beberapa pihak manajer memiliki informasi lebih besar dibandingkan dengan yang lain (misalnya investor). Hal ini menimbulkan sebuah pertanyaan, yakni akankah manajer mengungkapkan informasi tambahan kepada pasar? teori agensi percaya bahwa pemberian insentif bagi manajer dapat membuat manajer mengungkapkan ungkapan tambahan (*voluntary disclosure*) (Omran dan Elgafy, 2014).

Asumsi yang mendasari PAT Watts dan Zimmerman adalah bergantung pada pencermatan dan kajian akademik yang signifikan. Teori ini secara dominan berfokus pada perspektif opportunistik yang menganggap tujuan manajer yang mementingkan diri dan manipulatif sebagai dasar bagi dua hipotesis, yaitu hipotesis rencana bonus dan hipotesis hutang/ekuitas. Sedangkan hipotesis kos politik adalah membiarkan persepsi kinerja perusahaan oleh orang luar, reduksi pajak dan mengangkat reputasi manajer (Omran dan Elgafy, 2014). Contoh baik teori ini adalah bahwa manajer dapat mereduksi *earning* dalam tahun sekarang dan menggunakan *bath accounting* atau cadangan dana taktis, untuk meningkatkan *earning* di masa yang akan datang dan insentif pada tahun-tahun mendatang (Dechow dan Skinner, 2000).

Dalam dari artikel yang ditulis oleh Jensen dan Meckling (1976) yang berjudul *Theory of The Firm: Managerial Behaviour, Agency Cost and Ownership Structure* dibahas teori-teori yang berkaitan dengan hak properti, agensi dan keuangan yang digunakan untuk mengembangkan teori struktur kepemilikan di dalam perusahaan. Sebagai tambahan, Jensen dan Meckling juga menghubungkan secara bersama elemen-elemen dari tiga area teori ini, yakni implikasi dari isu-isu mengenai definisi perusahaan, pemisahan kepemilikan dan kontrol, tanggung jawab sosial dari bisnis dan definisi dari fungsi perusahaan, pengukuran struktur kepemilikan optimal, dan spesifikasi dari perjanjian kontrak, teori organisasi, dan masalah-masalah pasar.

Masalah selanjutnya adalah terkait hubungan agensi yang dianggap melengkapi teori hak properti. Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan hubungan agensi sebagai sebuah kontrak di bawah satu orang *principal* atau lebih dengan pihak lain atau *agent*. *Principal* mendelegasikan tugas utama untuk



menangani perusahaan termasuk otoritas pengambilan keputusan kepada *agent*.

Masalah utama yang sering muncul dalam hubungan ini adalah *agent* akan bertindak bukan untuk kepentingan *principal*, akan tetapi untuk kepentingan dirinya sendiri. Hal ini dapat di atasi oleh *principal* dengan cara memberikan insentif yang sesuai kepada *agent* dan juga mengeluarkan kos *monitoring* untuk mengantisipasi dan membatasi tindakan negatif *agent* yang dapat berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Agensi cost didefinisikan sebagai :

1. Biaya *monitoring* oleh *principal*

Biaya yang dikeluarkan untuk memantau manejer dengan cara mengukur, mengamati, dan mengendalikan perilaku manejer.

2. Biaya *bonding* oleh *agent*

Biaya yang muncul untuk menjamin manejer agar mengambil keputusan yang tidak merugikan dan sesuai dengan kepentingan pemegang saham.

3. Dan nilai *residual loss*

Biaya yang merupakan kerugian yang ditanggung oleh *principal*, akibat adanya perbedaan keputusan yang dilakukan oleh manejer.

Definisi kos agensi berhubungan dengan masalah pencegahan dan *monitoring*. Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan *agensi cost* sebagai jumlah dari biaya yang dikeluarkan prinsipal untuk melakukan pengawasan terhadap agen. Rata-rata perusahaan mengeluarkan kos agensi ini, dan hampir tidak mungkin apabila perusahaan memiliki *zero agency cost*, hal ini dilakukan untuk menjamin agar menejer akan mengambil keputusan yang optimal dari pandangan pemegang saham karena adanya perbedaan kepentingan yang besar di antara mereka.

Untuk mengurangi perbedaan konflik kepentingan di dalam perusahaan, maka diperlukan langkah untuk mensejajarkan kepentingan antara kedua pihak utama dalam perusahaan tersebut. Pemberian porsi kepemilikan saham untuk manajer dapat mengurangi kos agensi yang pasti tetap berpotensi timbul, dengan memiliki saham diharapkan manajer dapat merasakan secara langsung manfaat dari setiap keputusan yang diambilnya. Hal ini dikenal dengan *bonding mechanism*, yaitu sebuah proses untuk menyamakan kepentingan manajemen melalui program mengikat manajemen dalam pasar modal.

Pada kasus yang lain, konflik antara prinsipal dan agen terjadi disebabkan oleh adanya kelebihan aliran kas. Kelebihan arus kas ini cenderung diinvestasikan untuk kepentingan operasi perusahaan. Hal ini menyebabkan perbedaan kepentingan antara prinsipal dan agen. Principal cenderung memilih investasi beresiko tinggi dan menghasilkan return yang tinggi, sedangkan manajer lebih memilih investasi dengan resiko yang rendah.

Solusi berikutnya adalah peningkatan peran *monitoring* melalui pengawasan eksternal dengan cara menambah hutang dalam struktur modal, sehingga hal ini dapat mengurangi penggunaan saham sehingga dapat mengurangi biaya agensi ekuitas. Namun, biaya hutang yang terlalu besar dapat menimbulkan konflik agensi antara pemegang saham dan kreditor, sehingga menimbulkan biaya agensi hutang. Pemegang saham, melalui manajer bisa mengambil keuntungan atas pemegang hutang. Konflik tersebut terjadi disebabkan oleh pemegang saham dan kreditor memiliki struktur penerimaan dana yang berbeda. Pemegang saham memperoleh penerimaan pendapatan di atas kelebihan dan kewajiban yang perlu dibayarkan kepada kreditor, sedangkan kreditor memperoleh pendapatan bunga (pendapatan tetap) dan kembalian



pinjamannya. Dengan demikian perusahaan memiliki kewajiban untuk mengembalikan hutang secara periodik dan pihak kreditor akan mengeluarkan insentif tambahan dalam rangka untuk mengawasi aktivitas kinerja perusahaan dan aktivitas manejer dalam rangka untuk memastikan perusahaan akan tetap dapat membayar dana yang dipinjam dari kreditor.

Ukuran dewan direksi yang lebih besar dapat mengurangi keefektifan pengawasan karena komunikasi dan koordinasi serta kemampuan dewan direksi dalam mengendalikan manajemen dapat menimbulkan masalah agensi (Jensen dan Meckling, 1976). Fama dan Jensen, 1983 menekankan bahwa kehadiran dewan direksi independen akan lebih efektif dalam memonitor manajemen, selain itu dewan direksi independen juga lebih banyak memberikan pengalaman pengetahuan dan nilai tambah perusahaan. Selanjutnya, peran dari dewan komisaris sangat penting untuk memastikan kebijakan yang terdapat di dalam perusahaan dapat berjalan dengan semestinya. Dewan komisaris dapat mengawasi kinerja manejer dan dapat menangani konflik agensi yang terjadi di dalam perusahaan (Jensen dan Meckling, 1976).

Masalah agensi yang sering terjadi di perusahaan-perusahaan yang ada di Indonesia tidak hanya konflik antara manajemen dan prinsipal, namun juga konflik antara pemegang saham minoritas dan mayoritas. Konflik antara pemegang saham minoritas dan mayoritas biasa terjadi pada negara dengan pasar modal berkembang. Umumnya, pemegang saham mayoritas menyalahgunakan kepentingan hak dan kepentingan pemegang saham minoritas (Setiawan dan Kee Phua, 2013). Pemegang saham minoritas cenderung memilih dividen dari pada menginvestasikan laba kembali. Salah satu mekanisme untuk



melindungi pemegang saham minoritas adalah dengan menciptakan kondisi *good corporate governance* (Setiawan dan Phua, 2013).

2.1.2. Teori Pemangku Kepentingan

Teori pemangku kepentingan didefinisikan oleh (Freeman dan Reed, 1983) sebagai kelompok atau individu yang dapat mempengaruhi atau terpengaruh oleh pencapaian organisasi. Dalam teori pemangku kepentingan, manajemen organisasi dituntut untuk melaksanakan aktivitas di dalam perusahaan yang dianggap penting untuk pemangku kepentingan dan melaporkan aktivitas-aktivitas tersebut pada pemangku kepentingan. Teori ini mengubah pandangan awal yakni manajemen bekerja untuk memenuhi kepentingan pemegang saham, menjadi seluruh pemangku kepentingan memiliki hak untuk disediakan informasi mengenai aktivitas perusahaan, walaupun pemangku kepentingan tidak menggunakan informasi tersebut dan tidak dapat secara langsung memainkan peran yang konstruktif dalam kelangsungan hidup perusahaan (Freeman dan Reed, 1983).

Teori pemangku kepentingan juga menekankan akuntabilitas organisasi bukan hanya berdasarkan kinerja keuangan sederhana atau parameter ekonomi. Organisasi harus dengan suka rela mengungkapkan informasi mengenai kinerja lingkungan, sosial dan intelektual, melebihi permintaan wajib dan organisasi harus dapat memenuhi harapan pemangku kepentingan. Tujuan utama dari teori pemangku kepentingan adalah untuk membantu perusahaan meningkatkan nilai dari dampak aktivitas-aktivitas mereka, dan meminimalkan kerugian pemangku kepentingan. Perusahaan harus mampu membangun hubungan baik dan memahami kebutuhan stakholder (Freeman dan Reed, 1983).

Dalam konteks hubungan antara modal intelektual dan kinerja organisasi, teori pemangku kepentingan harus dilihat dari dua bidang, yakni bidang etika moral dan bidang manajerial. Pemangku kepentingan harus memiliki hak untuk diperlakukan secara adil oleh organisasi, dan manajer harus mengelola organisasi untuk kepentingan seluruh pemangku kepentingan (Deegan, 2013). Penciptaan nilai dalam konteks ini adalah memanfaatkan seluruh potensi yang dimiliki perusahaan, baik modal manusia, aset fisik, dan modal struktural. Pengelolaan yang baik atas seluruh potensi ini akan menciptakan nilai tambah bagi perusahaan yang kemudian dapat mendorong kinerja keuangan perusahaan untuk kepentingan pemangku kepentingan (Ulum, 2015).

Keberlangsungan perusahaan membutuhkan dukungan pemangku kepentingan, kepentingan pemangku kepentingan harus diperhatikan dan aktivitas perusahaan harus diarahkan untuk memenuhi harapan mereka. Masalah yang selalu dipertanyakan selama ini adalah kepada siapa pihak manajemen perusahaan bertanggung jawabkan aktivitas perusahaan. Sebelumnya, pemegang saham dianggap sebagai satu-satunya, kemudian pada tahun 1984 Freeman memperluas definisi pemangku kepentingan dengan memasukkan kelompok lain seperti regulator (Ulum, 2015). Pemangku kepentingan memiliki pengaruh terhadap pengendalian sumber daya yang diperlukan oleh perusahaan. Kekuatan pemangku kepentingan ditentukan oleh tingkat kontrol yang mereka miliki terhadap sumber daya di dalam perusahaan (Freeman dan Reed, 1983).

Banyak penelitian yang berusaha mengaitkan peran pemangku kepentingan dengan penciptaan nilai perusahaan (Hillman dan Keim, 2001). Diasumsikan bahwa pengukuran ekonomi khususnya penciptaan nilai dihasilkan



melalui kolaborasi yang baik dengan *stakeholder*. Pandangan bahwa pemangku kepentingan memiliki nilai yang sangat penting bagi perusahaan memberikan tantangan baru bagi manajer untuk menguji secara luas penciptaan nilai perusahaan dari persepektif pemangku kepentingan yang masuk dalam bagian penciptaan nilai tersebut (Hillman dan Keim, 2001). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tujuan utama dari teori pemangku kepentingan adalah memaksimalkan penciptaan nilai perusahaan dengan melibatkan pihak-pihak *stakeholder*.

2.1.3. Modal Intelektual

Konsep modal intelektual sering dikaitkan dengan aset non moneter tanpa eksistensi fisik, namun memiliki nilai yang dapat menghasilkan laba dimasa mendatang. Stewart (1998) mendefinisikan modal intelektual sebagai sebuah kesatuan informasi, ilmu pengetahuan, property, dan pengalaman yang dapat menciptakan kekayaan. Menurut IAS (International Accounting Standard), modal intelektual di klasifikasikan ke dalam tiga kategori, yakni pekerja atau kompetensi individu, struktur internal dan struktur eksternal. OECD (1999) mendefinisikan modal intelektual kedalam kedua kelompok, yakni modal manusia dan struktur modal organisasi.

Namun, dalam penelitian ini yang dimaksud dengan modal intelektual adalah modal organisasi yang merupakan kemampuan organisasi atau perusahaan dalam memenuhi proses rutinitas perusahaan dan strukturnya yang mendukung usaha karyawan untuk menghasilkan kinerja yang optimal serta kinerja bisnis secara keseluruhan. Elemen yang ketiga adalah *relational capital* yang merupakan hubungan yang harmonis yang dimiliki perusahaan dengan para mitranya yang berasal dari pemasok yang dapat diandalkan dan berkualitas,

pelanggan yang loyal, serta berasal dari hubungan perusahaan dengan pemerintah maupun masyarakat sekitarnya. (Prakoso, 2012). Salah satu metode pengukuran yang digunakan untuk mengukur intelektual capital adalah *value added intellectual coefficient* (VAIC) (Pulic, 1998). Menurut Pulic (1998) VAIC merupakan pengukuran yang tepat untuk mengukur modal intelektual di riset empiris. VAIC juga merupakan alat yang digunakan untuk mengukur kinerja modal intelektual.

2.1.4. Modal Sosial

Konsep modal sosial banyak digunakan oleh bidang ilmu yang berbeda, seperti sosiologi, ilmu politik, dan ekonomi. Karya dari Putnam (1996) hadir dan menjadi salah satu pembahasan yang berfokus pada kajian hubungan jaringan sosial dengan norma yang berpengaruh pada kinerja ekonomi. Bank dunia mendefinisikan bahwa modal sosial sebagai institusi, hubungan sosial, jaringan, pembentukan kualitas norma dan kuantitas dari interaksi sosial masyarakat (World Bank, 2003).

Coleman (1988) mengatakan bahwa kewajiban setiap individu, kepercayaan setiap individu, potensi informasi yang didapat melalui hubungan sosial, dan norma yang membuat individu berperilaku untuk kepentingan secara kolektif didefinisikan sebagai modal sosial dari sebuah komunitas. Jadi dapat disimpulkan bahwa modal sosial merupakan investasi dalam hubungan sosial, dalam konteks ini yang dimaksud adalah ikatan dan hubungan antara perusahaan dengan karyawan, serta mitra lain di dalam dan diluar organisasi.

Portes (1998) berpendapat bahwa terdapat kontroversi apakah modal sosial merupakan modal dari individu atau kolektif, namun akhirnya disimpulkan bahwa modal ini merupakan modal yang terdapat pada individu dan kelompok.

Sebagai contoh, kepercayaan yang melekat pada sebuah jaringan relasi dapat menguntungkan orang banyak dan juga individu. Namun pada pembahasan ini yang dimaksud adalah modal sosial sebagai *asset relational* yang berbeda dengan *collective asset* seperti norma, budaya dan kepercayaan. Dalam konteks *networks theory*, konsep modal sosial lebih difokuskan pada hubungan antara hubungan sosial dan hasil dari hubungan ini. Dalam penelitian ini, modal sosial perusahaan dapat di ukur dengan tingkat CSR yang dilakukan oleh perusahaan. Hal ini dikarenakan definisi dari CSR itu sendiri berhubungan dengan komponen modal sosial seperti hubungan formal, norma kerjasama, pertukaran nilai dan juga membangun kepercayaan. CSR juga merupakan sebuah bentuk komitmen bisnis, yang berkontribusi terhadap perkembangan ekonomi, pekerja, dan komunitas lokal yang mengarah pada peningkatan kualitas hidup.

2.1.5. Karakteristik Dewan Komisaris

Para pemangku kepetingan menganggap bahwa pengungkapan modal intelektual dan modal sosial yang menyeluruh mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut memiliki tingkat kepatuhan yang tinggi. Investor akan memberikan legitimasi yang positif terhadap perusahaan yang memiliki modal intelektual dan modal sosial yang tinggi. Apabila perusahaan memperluas pengungkapan modal intelektual dan modal sosial berarti perusahaan telah menjawab ketidakpuasan pengguna informasi keuangan. Salah satu organ ini dalam *corporate governance* (CG) yang bertugas untuk mendorong pengungkapan modal intelektual dan modal sosial didalam perusahaan adalah dewan komisaris. Dewan komisaris memiliki fungsi sebagai pengawas dan juga pemberi nasehat bagi manajemen perusahaan. Hal ini menandakan bahwa pengungkapan modal intelektual dan modal sosial perusahaan bergantung dari

kebijakan *corporate governance* yang dalam hal ini diwakili oleh dewan komisaris. Karakteristik dewan komisaris seperti ukuran atau jumlah anggota dewan komisaris yang besar (5-9 orang) dan keberadaan komisaris independen serta kualifikasi dewan komisaris di anggap dapat mendorong perusahaan untuk mengungkapkan kedua informasi tersebut (Zulkiflee, 2013).

Hal ini sesuai dengan fungsi dari *corporate governance* itu sendiri yakni mendorong pengungkapan informasi modal sosial dan modal intelektual kepada pemegang saham dan pihak-pihak yang berkepentingan, dengan kata lain melalui aktivitas pengawasan dan pemberian nasehat kepada manajemen perusahaan terkait pengungkapan informasi modal intelektual dan modal sosial berarti dewan komisaris telah melaksanakan tugasnya sebagai pihak netral yang menjembatani kepentingan pemegang saham, pemangku kepentingan dan juga pihak manajemen perusahaan. Hal ini sejalan dengan fungsi dari dewan komisaris itu sendiri yakni menjadi perwakilan dari pemegang saham dan pemangku kepentingan (Ehikioya, 2009). Pengungkapan modal intelektual memberikan informasi bahwa perusahaan memiliki sumber daya yang handal dan dapat digunakan untuk mendukung aktivitas perusahaan serta memberikan investor gambaran mengenai seberapa besar nilai yang dimiliki oleh perusahaan berdasarkan sumber-sumber daya tersebut. Informasi modal sosial memberikan gambaran kepada pemangku kepentingan seperti konsumen, *supplier*, masyarakat, pemerintah dan karyawan bahwa perusahaan memiliki kontribusi terhadap sosial dan lingkungan, sehingga perusahaan semakin dipercaya oleh pemangku kepentingan. Kepercayaan pemangku kepentingan terhadap perusahaan mengindikasikan adanya legitimasi dari masyarakat dan pihak-pihak yang berkepentingan terhadap peran perusahaan, hal ini juga akan semakin



meningkatkan interaksi sosial antara perusahaan dengan mitra maupun komunitas (Dyduch dan Krasodomska, 2017).

2.1.6. Kinerja Perusahaan

Pengukuran kinerja perusahaan merupakan proses efisiensi dan efektivitas (Neely, Platts, Neely, Gregory, dan Platts, 2005). Pengukuran manajemen sangat penting dan biasanya diukur secara kuantifikasi dan akuntansi (Lebas, 1995). Kinerja perusahaan dapat dilihat dari laporan keuangan yang dilaporkan di dalam perusahaan. Perusahaan dengan kinerja yang baik akan mendorong manajemen untuk melaporkan laporan yang berkualitas (Darmadi, 2011).

Pengukuran kinerja dianggap sangat penting untuk keefektifan manajemen dalam setiap perusahaan. Kinerja perusahaan sering dipergunakan untuk membandingkan kinerja dari periode yang berbeda. Namun, belum ada pengukuran kinerja yang spesifik yang dapat digunakan untuk mengukur aspek kinerja (Snow dan Hrebiniak, 1980). Kinerja perusahaan secara signifikan dipengaruhi oleh tata-kelola perusahaan dan apabila fungsinya sesuai dengan untuk sistem tata-kelola perusahaan, hal ini akan menarik investasi dan membantu perusahaan untuk memaksimalkan dana, dan hal ini akan mendorong peningkatan kinerja perusahaan. Jadi tata-kelola perusahaan, merupakan pihak yang paling berperan dalam pertumbuhan dan peningkatan kinerja perusahaan (Ehikiyoa, 2009). Kinerja perusahaan dapat dilihat dari persepektif keuangan dan non-keuangan. Dalam manajemen tradisional ukuran kinerja yang sering digunakan adalah pengukuran kinerja keuangan yang disajikan di dalam laporan keuangan perusahaan.

Penilaian kinerja setiap perusahaan adalah berbeda-beda karena itu tergantung pada ruang lingkup bisnis yang dijalankannya. Jika perusahaan tersebut bergerak pada sektor bisnis pertambangan maka itu berbeda dengan perusahaan yang bergerak pada bidang pertanian serta perikanan. Maka begitu juga dengan perusahaan sektor keuangan seperti perbankan yang jelas memiliki ruang lingkup bisnis berbeda dengan ruang lingkup bisnis lainnya, karena seperti diketahui perbankan adalah mediasi yang menghubungkan mereka yang memiliki dana keuangan, dan bank bertugas untuk menjembatani keduanya.

Begitu juga dengan perusahaan dibidang pertambangan yang memiliki produk berbeda dan manajemen yang berbeda juga dengan perusahaan lainnya.

Perusahaan pertambangan sangat tergantung pada kondisi sumber daya alam yang akan dieksploitasi dana juga berapa kapasitas kandungan tambang yang tersedia. Begitu pula pada berbagai jenis perusahaan lainnya. Terdapat lima tahap dalam menganalisis kinerja keuangan perusahaan secara umum, yakni melakukan reviu terhadap laporan keuangan, melakukan perhitungan, melakukan perbandingan terhadap hasil hitungan yang telah diperoleh, melakukan penafsiran terhadap berbagai permasalahan yang ditemukan, mencari dan memberikan pemecahan masalah terhadap berbagai masalah yang ditemukan (Fahmi, 2014).

Laporan keuangan merupakan informasi keuangan yang menggambarkan kinerja keuangan suatu perusahaan. Adapaun informasi keuangan bersumber dari dua bagian, yakni informasi akuntansi manajemen, dan informasi akuntansi keuangan. Alat untuk mengukur kinerja keuangan dikenal dengan rasio keuangan. Rasio dapat dipahami sebagai hasil yang diperoleh antara satu jumlah dengan jumlah yang lainnya, rasio sendiri

merupakan hubungan antara satu jumlah dengan jumlah lainnya. Perbandingan tersebut dapat memberikan gambaran relatif tentang suatu kondisi keuangan dan prestasi perusahaan. Secara sederhana rasio disebut juga dengan perbandingan jumlah, dari suatu jumlah dengan jumlah lainnya, yang hasilnya dapat digunakan sebagai pertimbangan keputusan (Fahmi, 2014).



BAB III

RERANGKA KONSEPTUAL DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

3.1. Rerangka Konseptual Penelitian

Dalam teori agensi, perusahaan ditekankan untuk dapat memberikan return dan berpihak pada kepentingan pemegang saham. Sementara menurut teori pemangku kepentingan, perusahaan merupakan entitas yang tidak hanya beroperasi untuk diri sendiri dan pemegang saham, namun juga harus dapat memberikan manfaat bagi pemangku kepentingan, sehingga terbangun kepercayaan dari pihak pemangku kepentingan dan pemegang saham, dan hal ini menjadi nilai tambah (*value added*) bagi perusahaan, yang mengarah pada peningkatan kinerja. Pada era *business based knowledge* seperti saat ini, modal intelektual menjadi semakin diperhatikan oleh banyak kalangan. Hal ini disebabkan oleh asumsi bahwa modal intelektual dapat mendorong daya saing perusahaan, sehingga memungkinkan terjadinya pertumbuhan jangka panjang. Modal intelektual merupakan sebuah nilai yang terdapat di dalam perusahaan yang dianggap sebagai *hidden value* yang unik dan tidak mudah ditiru oleh perusahaan lain. Sementara itu, modal sosial saat ini menjadi salah satu modal penting dalam perusahaan, modal ini berfungsi menghubungkan manajemen perusahaan dengan pihak internal dan eksternal perusahaan.

Keberadaan dewan komisaris juga dapat mempengaruhi kinerja perusahaan (Zahra dan Pearce, 1989) karena dewan komisaris memiliki mandat dan tanggung jawab secara legal. Dalam pandangan Carpenter (1988) dewan komisaris merupakan pihak yang bertanggung jawab menyeleksi dan mengganti CEO, mewakili dan melindungi kepentingan pemegang saham, memberikan konseling pada manajemen, dan memberikan pelayanan seperti memegang

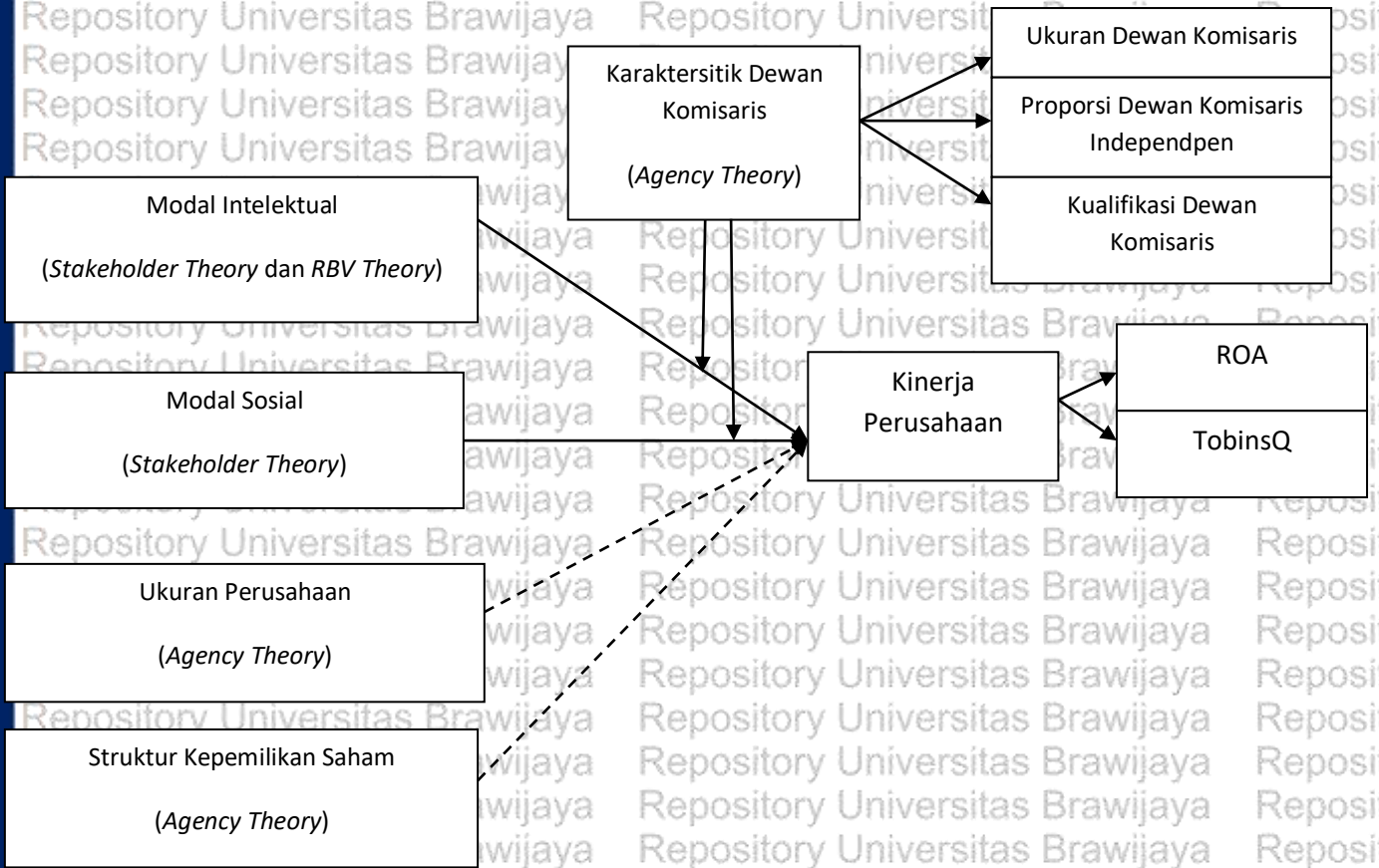
mekanisme kontrol di dalam perusahaan dengan cara memonitor manajemen dan kinerja perusahaan. Dewan komisaris juga bertanggung jawab terhadap pengawasan kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan dapat dilihat dari laporan aktivitas perusahaan, modal intelektual dan modal sosial perusahaan merupakan dua modal perusahaan yang dapat mendorong peningkatan kinerja perusahaan. Oleh karena itu, dalam proses pelaporan dan pengungkapan modal intelektual dan modal sosial, dibutuhkan pengawasan dan dorongan dari dewan komisaris.

Dalam penelitian ini variabel karakteristik dewan komisaris dianggap mampu memperkuat pengaruh modal intelektual dan modal sosial terhadap kinerja perusahaan, sebab dewan komisaris merupakan organ inti dari sistem tata kelola perusahaan, dan semua aktivitas manajemen dan kinerja perusahaan tidak terlepas dari pengawasan dewan komisaris. Pengungkapan modal sosial dan modal intelektual akan dilakukan oleh manajemen apabila dewan komisaris mendorong manajemen untuk mengungkapkan kedua informasi tersebut. Hal ini mengindikasikan bahwa dewan komisaris memiliki kekuatan untuk mengontrol dilakukannya pengungkapan kedua sumber daya tersebut. Pengungkapan informasi modal intelektual akan mendorong minat investor baru untuk berinvestasi pada perusahaan, karena informasi tersebut akan memberikan gambaran mengenai sumber daya yang menjadi kekuatan utama perusahaan.

Selanjutnya, pengungkapan modal sosial akan mendorong terbangunnya hubungan baik antara pihak manajemen perusahaan dengan mitra perusahaan, masyarakat dan juga pihak internal seperti karyawan.

Berdasarkan uraian di atas, maka kerangka penelitian pada studi ini dapat digambarkan sebagai berikut:





Gambar 3.1. Rerangka Penelitian

Keterangan: Variabel Ukuran perusahaan dan Struktur Kepemilikan Saham merupakan variabel kontrol

3.2. Pengembangan Hipotesis

3.2.1. Modal Intelektual dan Kinerja Perusahaan

Teori pemangku kepentingan (*stakeholder theory*) menjelaskan bahwa manajemen perusahaan diharapkan dapat melaporkan aktivitas-aktivitas perusahaan kepada para pemangku kepentingan, karena pemangku kepentingan memiliki hak untuk diberi informasi mengenai dampak perusahaan bagi mereka, walaupun laporan tersebut tidak digunakan atau memiliki peran yang konstruktif dalam kelangsungan hidup perusahaan (Purnomosidhi, 2006).

Jadi modal intelektual merupakan salah satu modal yang informasinya wajib diungkapkan kepada para pemangku kepentingan, karena teori ini juga menganggap bahwa akuntabilitas organisasional tidak hanya terbatas pada kinerja ekonomi atau keuangan saja, sehingga perusahaan perlu melakukan pengungkapan modal intelektual dan informasi lainnya melebihi dari yang diharuskan oleh badan yang berwenang (Purnomosidhi, 2006).

Modal intelektual juga merupakan sebuah aset perusahaan yang sulit untuk diperdagangkan (Teece, Pisano, dan Shuen, 1997). Terdapat interaksi antara dua jenis sumber daya di dalam perusahaan, yakni sumber daya manusia dan material yang dapat mempengaruhi pelayanan produktivitas, sehingga berpengaruh terhadap keunggulan kompetitif perusahaan (Penrose, 2009). Jika perusahaan mampu bersaing, maka akan terbangun persepsi pasar yang menyambut dengan positif, dan nilai perusahaan akan meningkat. Nilai pasar dapat meningkat apabila modal intelektual perusahaan dikelola dengan baik (Chen *et al.*, 2005).

Firer dan Williams (2003) menguji dengan topik yang sama pada 75 perusahaan publik di Afrika dan menemukan bahwa tidak terdapat korelasi



antara modal intelektual dengan profitabilitas perusahaan. Sementara penelitian dari Chen, *et al.* (2005) menemukan bahwa terdapat korelasi antara modal intelektual dan kinerja perusahaan. Juma dan McGee (2006) menguji hubungan modal intelektual dengan kinerja perusahaan high tech ventures di USA dan menemukan bahwa modal manusia merupakan komponen paling kritis pada modal intelektual. Ulum (2008) menemukan bahwa modal intelektual berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan Perbankan di Indonesia. Kuryanto dan Syafrudin (2012) menguji kedua variabel tersebut dan menunjukkan hasil yang sebaliknya. Berdasarkan uraian teori dan hasil penelitian terdahulu yang telah dijabarkan diatas, maka hipotesis penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

H1: Modal intelektual berpengaruh positif pada kinerja perusahaan.

3.2.2. Modal Intelektual, Karakteristik Dewan Komisaris dan Kinerja Perusahaan

Dalam perspektif teori agensi, konflik dalam perusahaan terjadi disebabkan oleh pemisahan peran dan tanggung jawab antara pemegang saham dengan pengelola perusahaan. Keadaan korporasi modern seperti yang ada saat ini membutuhkan adanya pengawasan. Di dalam menjalankan aktivitasnya pihak manajemen harus bertindak untuk kepentingan pemangku kepentingan, oleh karena itu dibutuhkan pihak yang dapat memantau perilaku manajemen, yakni dewan komisaris, yang merupakan pihak yang dipilih oleh pemegang saham, yang diharapkan dapat membantu menyeimbangkan kepentingan manajemen pemegang saham dan pemangku kepentingan, sehingga tercipta tata-kelola yang baik dan hal ini dapat memberikan nilai dan hasil yang maksimal bagi

pemegang saham, kinerja perusahaan (Jensen dan Meckling, 1976) dan semua pemangku kepentingan perusahaan (Freeman, *et al.* 1983). Dewan komisaris juga memiliki independensi dalam mendisiplinkan pengambilan keputusan manejer dan aspek independensi ini memberikan dewan komisaris sebuah kekuatan formal yang dapat mendorong dirinya untuk menilai dan mengawasi secara objektif (Zahra dan Pearce, 1989).

Agensi teori juga menyediakan sebuah kerangka kerja yang menghubungkan perilaku pengungkapan dengan tata kelola perusahaan (Jensen dan Meckling, 1976). Hubungan antara tata kelola dengan pengungkapan yang dilakukan bersifat substitusi dan komplementer. Pengungkapan modal intelektual dapat dikategorikan sebagai pengungkapan komplementer. Modal intelektual akan memberikan pengaruh positif bagi peningkatan kinerja perusahaan bergantung pada kekuatan kontrol yang dimiliki oleh perusahaan. Salah satu organ inti yang merupakan bagian dari tata kelola perusahaan adalah dewan komisaris. Dewan komisaris memiliki karakteristik yang dapat mempengaruhi pengungkapan modal intelektual (Al-musalli, Nor, & Ku, 2012). Untuk melihat karakteristik dewan komisaris dapat mengacu pada ukuran dewan komisaris, komisaris independen dan kualifikasi dewan komisaris. Semakin banyak jumlah dewan komisaris maka perusahaan akan semakin giat dalam mengungkapkan informasi modal intelektual. Dewan dengan komposisi dengan komposisi komisaris independen yang cukup kuat akan memiliki perilaku pengawasan manejerial yang lebih ketat. Kualifikasi dewan komisaris juga merupakan karakteristik kognitif yang dapat mempengaruhi dewan komisaris dalam pengambilan keputusan. Menurut teori agensi kinerja dipengaruhi oleh independensi dewan komisaris untuk mengawasi keputusan manejerial

(Baysinger dan Butler, 1985). Demikian juga dengan Wright, Kroll, dan Elenkov (2002) yang berpendapat bahwa kehadiran dewan komisaris independen dapat menghasilkan peningkatan kinerja pada perusahaan. Sementara itu, Santoso (2012) menemukan bahwa karakteristik dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual.

Berdasarkan uraian teori dan hasil penelitian terdahulu yang dijabarkan di atas, maka hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut:

H2: Karakteristik dewan komisaris memperkuat pengaruh positif modal intelektual pada kinerja perusahaan.

3.2.3. Modal Sosial dan Kinerja Perusahaan

Pengaruh modal sosial terhadap kinerja perusahaan juga dapat dijelaskan oleh teori pemangku kepentingan, yang menyatakan bahwa pihak manajemen harus bertindak untuk kepentingan semua pihak yang terlibat, terpengaruhi, ataupun mempengaruhi perusahaan. Pihak-pihak ini secara garis besar antara lain, pemegang saham, kreditur, konsumen, mitra perusahaan dan juga masyarakat umum. Menurut teori ini, selama ini pihak perusahaan cenderung bertindak hanya untuk kepentingan pemegang saham, namun melupakan pemangku kepentingan lain yang juga terlibat dan berpengaruh terhadap aktivitas perusahaan. Karena pemangku kepentingan terdiri dari berbagai macam elemen yang berhubungan dengan aktivitas dan hasil dari perusahaan, maka seringkali terjadi konflik antara pemangku kepentingan yang ada.

Modal sosial memiliki karakteristik yakni tingkat kedekatan dan keakraban yang berkembang, disebabkan oleh interaksi yang berulang-ulang terjadi antara individu (Coleman, 1988). Pada perusahaan-perusahaan di Asia, ikatan antara



anggota organisasi biasanya terjalin dengan sangat kuat, hal ini disebabkan oleh budaya kerjasama dan kekerabatan yang masih mengakar, serta terdapat banyak pekerjaan rutin yang kompleks dan membutuhkan pemecahan masalah yang juga cukup kompleks, sehingga terdapat ikatan yang kuat antara anggota organisasi, dan dalam proses ini terdapat banyak hal bermanfaat yang saling dipertukarkan, yakni pertukaran informasi, kerjasama, dan terpenuhinya sumber daya yang dibutuhkan (Aldrich dan Zimmer, 1985).

Modal sosial perusahaan merupakan kemampuan perusahaan dalam membangun hubungan baik dengan pihak internal perusahaan (perusahaan dengan karyawan) dan juga pihak eksternal perusahaan (mitra perusahaan, konsumen, kreditur, dan juga masyarakat umum). *Corporate social responsibility* merupakan salah satu karakteristik dari *pemangku kepentingan engagement* yang dapat meningkatkan dialog dan pertemuan antara pemangku kepentingan dan manajemen perusahaan. Sehingga pertemuan tersebut dapat mendorong terciptanya interaksi sosial antara pemangku kepentingan dan manajemen dan juga bertujuan untuk menyeimbangkan konflik kepentingan antara pemangku kepentingan. Keefektifan implementasi CSR merepresentasikan pertemuan antara perusahaan dan pemangku kepentingan dan hal ini mengarah pada perluasan jaringan relasi perusahaan atau dikenal dengan *social capital in terms of network* (Lins, Servaes, dan Ane, 2016).

Keberhasilan praktik adopsi CSR juga menggambarkan bahwa perusahaan dan pemangku kepentingan memiliki rasa kepercayaan satu sama lain yang didasarkan pada *voluntary agreement*. Pertemuan antara perusahaan dan pemangku kepentingan juga menggambarkan membutuhkan kemampuan mediasi antara kedua pihak tersebut, dalam rangka untuk mendefinisikan kriteria

dan prinsip CSR. Proses ini membutuhkan *relational skills*, dan pada saat yang sama juga mendorong perilaku *learning by doing* dan hal ini dikenal dengan *social capital in terms of relational skills*. Dengan demikian uraian di atas semakin memperkuat pendapat bahwa modal sosial perusahaan dapat direfleksikan oleh efektivitas aktivitas CSR perusahaan (Lins *et al.*, 2016).

Lins, Servaes, dan Ane (2016) membuktikan secara empiris bahwa tingginya tingkat modal sosial perusahaan yang diukur dari tingkat intensitas CSR, berpengaruh terhadap kinerja perusahaan dan menyarankan bahwa kepercayaan antara perusahaan, investor, dan pihak pemangku kepentingan dapat didorong melalui investasi pada modal sosial. (Agyapong, Asiamah, dan Andani, 2017) menemukan bahwa modal sosial berpengaruh secara positif terhadap kinerja perusahaan. Modal sosial juga menjadi salah atribut yang membantu perusahaan meningkatkan komunikasi di dalam perusahaan, tindakan kolektif, meningkatkan stock manajemen (Adler dan Kwon, 2002). Dengan demikian berdasarkan uraian teori dan hasil penelitian yang telah dijabarkan di atas, maka hipotesis penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

H3: Modal sosial berpengaruh positif pada kinerja perusahaan.

3.2.4. Modal Sosial, Karakteristik Dewan Komisaris dan Kinerja Perusahaan

Dalam pandangan teori agensi perusahaan yang melakukan pengungkapan modal sosial memiliki tujuan untuk membangun citra positif terhadap perusahaan dan juga untuk mendapatkan perhatian dari para pemangku kepentingan. Pada saat perusahaan mengungkapkan modal sosial perusahaan memerlukan biaya, sehingga laba yang dilaporkan pada tahun berjalan lebih rendah (Rokhlinasari, 2015). Perusahaan yang menghadapi biaya

pengawasan dan biaya kontrak yang rendah akan cenderung mengungkapkan laba bersih lebih rendah, dalam konteks ini manajer perusahaan cenderung mengeluarkan biaya-biaya untuk kepentingan manajemen salah satunya adalah biaya yang dapat meningkatkan reputasi perusahaan. Selanjutnya, untuk memenuhi harapan para pemegang saham dan pemangku kepentingan dewan komisaris sebagai organ inti yang bertugas mengawasi dan menyeimbangkan kepentingan semua pihak akan berusaha untuk mendorong manajemen perusahaan untuk mengungkapkan informasi mengenai modal sosial perusahaan, sehingga informasi ini dapat memicu meningkatnya harga saham dipasar modal, seiring dengan meningkatnya kepercayaan pemegang saham terhadap transparansi informasi yang diungkapkan oleh perusahaan (Rokhlinsari, 2015).

Adler dan Kwon (2002) menyatakan bahwa modal sosial terdiri dari link antara anggota organisasi, yang berfokus pada karakteristik internal yang berkontribusi terhadap penyatuan semua sumber daya yang digunakan untuk mencapai tujuan bersama. Fungsi utama dari modal sosial adalah untuk meningkatkan kepercayaan di antara satu individu dengan individu lainnya di dalam perusahaan (Kim dan Cannella, 2008) atau antara perusahaan dan pemangku kepentingan (Lins *et al.*, 2016). Kepercayaan ini dapat meningkatkan kerjasama dengan pihak eksternal dan membuat anggota organisasi saling menguatkan satu sama lain. Jadi pada intinya hubungan sosial yang terbangun di antara perusahaan dan pemangku kepentingan dapat meningkatkan kepercayaan, pengembangan norma di dalam ikatan tersebut dan juga meningkatkan kerjasama (Kim, 2005).

Beberapa riset mengenai modal sosial dan karakteristik dewan komisaris menyatakan bahwa keterlibatan dewan komisaris pada perusahaan sangat dibutuhkan sebab dewan komisaris bertugas untuk memastikan dan menjamin laporan keuangan yang disajikan. Zulkiflee (2013) menemukan bahwa karakteristik dewan komisaris berpengaruh terhadap pengungkapan modal sosial (CSR), Fitri (2011) juga menemukan hasil yang sama, karakteristik dewan komisaris terbukti berpengaruh terhadap pengungkapan modal sosial.

Berdasarkan uraian teori dan hasil penelitian terdahulu yang telah dijabarkan di atas, maka hipotesis penelitian yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

H4: Karakteristik dewan komisaris memperkuat pengaruh positif modal sosial pada kinerja perusahaan.

BAB IV

METODE PENELITIAN

4.1. Pendekatan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, penelitian ini menggunakan paradigma positivis dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini menguji pengaruh modal manusia dan modal sosial terhadap kinerja perusahaan, dengan variabel karakteristik dewan komisaris sebagai variabel moderasi. Jenis penelitian ini adalah eksplanatori, yang dilakukan untuk memperoleh penjelasan mengenai hubungan kausal antara dua atau lebih variabel dan pengaruh antar variabel yang dilakukan melalui pengujian hipotesis, dengan mengukur variabel penelitian dengan menggunakan prosedur statistika (Hartono, 2011).

4.2. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dengan periode pengamatan dari tahun 2014-2016. Metode *purposive sampling* merupakan metode pemilihan sampel yang digunakan dalam penelitian ini. Teknik ini merupakan teknik pengambilan sampel tidak secara acak yang informasinya diperoleh dengan menggunakan pertimbangan tertentu yang dipilih secara khusus dan dikaitkan dengan tujuan penelitian (Hartono, 2011).

Pemilihan sampel dengan metode ini ditentukan berdasarkan kriteria sebagai berikut:

1. Laporan tahunan perusahaan yang tersedia pada periode 2013-2016.
2. Laporan tahunan perusahaan menyajikan data tentang profil dewan komisaris secara lengkap dan biaya CSR.
3. Perusahaan merupakan perusahaan pertambangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia.

Tabel 4.1.
Sampel Penelitian

No	Penetapan Sampel	Jumlah
1	Perusahaan Industri Pertambangan yang terdaftar di BEI 2013-2016	41
2	Perusahaan yang tidak memberikan laporan keuangan pada periode pengamatan	4
3	Perusahaan yang tidak memiliki kelengkapan data terkait dengan variabel-variabel yang diteliti	2
4	Total sampel yang digunakan dalam penelitian 35*4	140

Alasan mengenai pengambilan sampel periode tahun 2013-2016 mengacu pada peraturan Bapepam nomor X.K.6 salinan keputusan bapepam- LK nomor: kep-134/BL/2006 tentang kewajiban penyampaian laporan tahunan bagi emiten atau perusahaan publik yang berlaku mulai tahun 2006. Peraturan tersebut mulai berlaku dan efektif pada agustus 2012, maka peneliti memutuskan untuk mulai mengambil sampel mulai dari tahun 2013-2016, karena rata-rata perusahaan mulai mengungkapkan dan mempublikasikan laporan tahunan secara efektif dan lengkap dimulai pada tahun 2013.

Perusahaan pertambangan merupakan perusahaan yang dipilih sebagai sampel karena perusahaan ini memiliki informasi mengenai modal intelektual dan modal sosial secara lengkap (Andriana, 2014; Farida, 2014; dan Stacia, 2013).

Perusahaan ini juga merupakan perusahaan yang aktivitasnya paling berdampak terhadap lingkungan dan komunitas, sehingga sangat cocok untuk dijadikan sampel. Selain itu, untuk menghindari hasil yang bias maka peneliti hanya memutuskan satu jenis perusahaan sebagai sampel dalam penelitian ini. Unit analisis yang digunakan dalam penelitian adalah unit organisasi dalam hal ini yang dimaksud adalah organisasi bisnis atau sering dikenal dengan perusahaan.

4.3. Sumber dan Metode Pengumpulan Data

Data diperoleh dengan menggunakan metode pengarsipan, yang berasal dari *Indonesia capital market directory* (ICMD), *situs* osiris, *situs* perusahaan, *situs* yahoo finance, dan *situs* IDX. Data yang dibutuhkan antara lain data mengenai laporan keuangan (*financial statement*), laporan keberlanjutan (*sustainability reporting*), dan profil dewan komisaris yakni tingkat pendidikan, pengalaman kerja, latar belakang keahlian dan biodata dewan komisaris. Data akuntansi, jumlah lembar saham yang beredar, dan data harga pasar saham, serta data jumlah biaya CSR juga merupakan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

4.4. Definisi Konseptual Operasional Variabel

Salah satu variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel independen, moderasi dan dependen. Berikut ini penjelasan definisi konseptual dan operasional masing-masing variabel:

4.4.1. Modal Intelektual

Salah satu variabel independen dalam penelitian ini adalah modal intelektual. Pengukuran modal intelektual itu sendiri menggunakan tiga proksi berdasarkan proksi yang digunakan Pulic (1998), pengukuran dengan modal intelektual ini dipilih untuk digunakan sebab *Value Added Intellectual Capital* (VAIC) memiliki keunggulan yakni pendekatan ini sangat mudah dan sangat cocok untuk perusahaan dengan jenis transaksi umum, karena pendekatan ini di konstruksi dari akun-akun umum dalam laporan keuangan perusahaan, selain itu data yang dibutuhkan relatif mudah diperoleh dari berbagai sumber dan jenis perusahaan, sedangkan alternatif pengukuran modal intelektual organisasi bisnis hanya terbatas pada pengukuran keuangan dan non-keuangan (Ulum, 2013).

Berikut ini pengukuran modal intelektual dengan menggunakan pendekatan VAIC:

a. *Value Added Capital Employed* (VACA)

VACA adalah perbandingan antara *value added* (VA) dengan modal fisik yang bekerja (CA). Rasio ini adalah sebuah indikator untuk VA yang dibuat oleh satu unit modal fisik dengan formula sebagai berikut:

$$VACA = VA/CE$$

VACA = *Value Added Capital Employed* : rasio dari VA terhadap CE

Keterangan :

VA = *Value added*

CE = *Capital Employed*: dana yang tersedia (ekuitas, laba bersih) atau nilai buku aktiva bersih

Nilai buku bersih adalah selisih antara total aset dengan total kewajiban (*liabilities*) suatu perusahaan (Ulum, 2008).

Pulic mengasumsikan bahwa jika sebuah unit CA menghasilkan *return* yang lebih besar di sebuah perusahaan daripada perusahaan yang lain, maka perusahaan pertama lebih baik pemanfaatan CAnya. Jadi pemanfaatan lebih CA adalah bagian dari IC perusahaan. Ketika membandingkan lebih dari sebuah kelompok perusahaan, VACA menjadi sebuah indikator kemampuan intelektual perusahaan untuk memanfaatkan modal fisik lebih baik.

Sebelum menghitung VACA, maka tahap pertama yang harus dilakukan adalah menghitung nilai tambah atau (VA) suatu perusahaan, yang dapat dihitung dengan formula sebagai berikut:

$$VA = I_i + Dp_i + D_i + T_i + M_i + R_i$$

Notasi :

- I_i : *Interest expence*, merupakan beban bunga perusahaan pada tahun yang bersangkutan
- Dp_i : *Depreciation expence*, merupakan beban penyusutan untuk perusahaan pada tahun yang bersangkutan
- D_i : Dividen atas saham biasa untuk perusahaan pada tahun yang bersangkutan
- T_i : *Corporate Taxes*, merupakan beban pajak penghasilan untuk perusahaan pada tahun yang bersangkutan
- M_i : *Equity of minority shareholders in net income of subsidiaries*, merupakan hak minoritas atas laba/rugi bersih anak perusahaan yang telah dikonsolidasi perusahaan pada tahun yang bersangkutan
- R_i : *Profits retained*, merupakan saldo laba perusahaan pada tahun yang bersangkutan

b. *The Human Capital Coefficient (VAHU)*

VAHU adalah seberapa besar VA dibentuk oleh pengeluaran rupiah pekerja. Hubungan antara VA dan HC mengindikasikan kemampuan HC membuat nilai pada sebuah perusahaan. Jadi hubungan antara VA dan HC mengindikasikan kemampuan HC membentuk nilai dalam sebuah perusahaan dengan formula sebagai berikut:

$$VAHU = VA/HC$$

Keterangan :

VA = *Value added*

HC (*Human Capital*): beban karyawan. Beban karyawan dalam penelitian ini menggunakan jumlah beban gaji dan karyawan yang tercantum dalam laporan keuangan perusahaan.

Ketika VAHU dibandingkan lebih dari sebuah kelompok perusahaan, VAHU menjadi sebuah indikator kualitas sumber daya manusia perusahaan. VAHU juga sebagai kemampuan perusahaan menghasilkan VA setiap rupiah dikeluarkan pada HC.

c. *Structural Capital Coefficient* (STVA)

STVA menunjukkan kontribusi modal struktural (SC) dalam pembentukan nilai. Dalam model Pulic, SC merupakan VA dikurangi HC. Kontribusi HC pada pembentukan nilai lebih besar kontribusi SC dengan formula sebagai berikut:

$$STVA = SC/VA$$

Keterangan :

SC (*Structural Capital*): VA – HC

VA : *Value added*

Rasio-rasio tersebut merupakan kalkulasi kemampuan intelektual sebuah perusahaan. Formulasi ini merupakan jumlah koefisien yang disebutkan sebelumnya. Hasilnya sebuah indikator baru dan unik yaitu *the VAIC™*, yaitu sebagai berikut:

$$VAIC^{\text{TM}} = VACA + VAHU + STVA$$

4.4.2. Modal Sosial

Modal sosial didefinisikan sebagai semua sumber daya yang berhubungan dengan hubungan eksternal perusahaan, seperti konsumen, suplier atau mitra perusahaan baik mitra bisnis, dan juga mitra penelitian dan pengembangan. Modal ini terdiri dari modal manusia dan modal struktural, termasuk di dalamnya hubungan dengan pemangku kepentingan seperti investor, kreditur, konsumen dan suplier dan juga persepsi pemangku kepentingan mengenai perusahaan. Berikut ini pengukuran modal sosial mengacu pada penelitian dari (Shakina dan Barajas, 2013) , pengukuran modal sosial yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada pengukuran modal sosial yang digunakan oleh Lins *et al.*, (2016).

Lins *et al.*, (2016) mengukur modal sosial dengan menggunakan aktivitas CSR perusahaan. Dalam penelitian ini pelaksanaan CSR diukur dari biaya CSR yang dikeluarkan oleh perusahaan. Pengukuran ini sama dengan pengukuran yang digunakan oleh Yudharma, Nugrahanti dan Kristianto (2016). Biaya biaya CSR dibagi menjadi tiga bagian yakni biaya kesejahteraan karyawan yang diukur menggunakan biaya pasca kerja dan biaya komunitas yang diukur melalui biaya sumbangan, serta biaya lingkungan yang diukur dengan melihat besarnya biaya bina lingkungan yang dikeluarkan perusahaan (Fitriani, 2013). Ketiga item ini kemudian ditambahkan.

Berikut ini uraian pengukuran yang digunakan dan rumus perhitungan biaya CSR.

a. Biaya kesejahteraan karyawan diprosikan dengan biaya pasca kerja menurut PSAK 24 tahun 2015 biaya pasca kerja mencakup imbalan kerja (imbalan kerja jangka pendek, imbalan pasca kerja, imbalan kerja jangka

panjang lainnya, pesangon dan imbalan berbasis ekuitas) yang terutang setelah pekerja menyelesaikan kontrak kerja. Pada laporan keuangan perusahaan pencatatnya dalam akun liabilitas imbalan he

- b. Biaya Komunitas adalah biaya yang digunakan untuk masyarakat atau kelompok organisme yang saling berinteraksi dengan perusahaan. Biaya untuk komunitas dilihat dari bantuan pendidikan atau pelatihan, kesehatan, sarana dan prasarana umum, serta sarana ibadah, biaya ini dapat dilihat pada biaya yang diungkapkan dalam laporan keberlanjutan (*sustainability report*) dan biaya CSR yang diungkapkan pada laporan keuangan (*annual report*) (Fitriana, 2013).

- c. Biaya Lingkungan adalah biaya yang dikeluarkan perusahaan berhubungan dengan kerusakan lingkungan yang ditimbulkan. Biaya ini dapat dilihat dari alokasi dana biaya bina lingkungan, yang meliputi bantuan bencana alam dan pelestarian alam. Biaya ini dapat dilihat pada laporan keberlanjutan yang disajikan oleh perusahaan (*sustainability report*) dan biaya CSR yang diungkapkan pada laporan keuangan (*annual report*) (Fitriani, 2013).

Selanjutnya ketiga biaya ini ditambahkan. Berikut ini rumus perhitungan biaya CSR.

$$\text{Biaya CSR} = \text{B. Karyawan} + \text{B. Komunitas} + \text{B. Lingkungan}$$

Selanjutnya, skala yang digunakan untuk mengukur variabel ini adalah skala rasio, yakni jumlah nominal rupiah yang di dapat dari n total biaya CSR perusahaan Yudharma, Nugrahanti dan Kristianto (2016) dan Fitriani (2013) dan dimodifikasi oleh peneliti.

4.4.3. Karakteristik Dewan Komisaris

Tata kelola perusahaan yang baik dicerminkan oleh kualitas informasi yang disampaikan oleh manajemen. Kualitas informasi yang transparan dan akuntabel dilihat menggunakan kriteria keuangan perusahaan yang berhubungan dengan penciptaan kekayaan bagi pemegang saham. Sistem tata kelola perusahaan yang baik juga harus dapat mendorong pengungkapan informasi modal intelektual dan modal sosial perusahaan sehingga masyarakat dan investor dapat mengetahui seberapa besar potensi dan sumber daya yang terdapat di dalam perusahaan yang dapat bermanfaat bagi investasi mereka. Dewan komisaris sebagai organ inti dari sistem tata kelola perusahaan wajib mendorong manajemen perusahaan untuk mengungkapkan kedua informasi ini. Semakin baik kualifikasi dewan komisaris maka semakin baik pula pengungkapan informasi modal intelektual dan modal sosial. Asumsi ini merujuk pada pendapat yang mengatakan bahwa semakin baik kualifikasi dewan komisaris maka semakin baik pula proses pengawasan terhadap pengungkapan informasi modal intelektual dan modal sosial, sebab dewan dengan kualifikasi pengalaman dan pendidikan di bidang akuntansi dan bisnis cenderung memahami pentingnya akuntabilitas pengungkapan informasi tambahan (Zulkiflee, 2013).

Dewan komisaris sebagai organ inti dari sistem tata kelola perusahaan wajib mendorong manajemen perusahaan untuk mengungkapkan kedua informasi ini. Semakin baik kualifikasi dewan komisaris maka semakin baik pula pengungkapan informasi modal intelektual dan modal sosial. Asumsi ini merujuk pada pendapat yang mengatakan bahwa semakin baik kualifikasi dewan komisaris maka semakin baik pula proses pengawasan terhadap pengungkapan

informasi modal intelektual dan modal sosial, sebab dewan dengan kualifikasi pengalaman dan pendidikan di bidang akuntansi dan bisnis cenderung memahami pentingnya akuntabilitas pengungkapan informasi tambahan (Zulkiflee, 2013).

Penelitian ini mengukur karakteristik dewan komisaris berdasarkan ukuran perusahaan, komisaris independen, dan kualifikasinya, yakni tingkat pendidikan, pengalaman, dan juga keahlian dewan komisaris (Johnson, Schnatterly, & Hill, 2013). Hal ini sesuai dengan usulan dari Elyanora dan Veronica (2014) yang mengusulkan bahwa untuk mengukur karakteristik dewan komisaris tidak terbatas pada ukuran dewan komisaris dan komisaris independen, namun dapat diperluas dengan menggunakan pengukuran aktivitas dewan dan kualifikasi dari anggota dewan. Hal ini mengindikasikan bahwa pengukuran karakteristik dewan komisaris dengan unit analisis organisasi dapat menggunakan kualifikasi dewan komisaris sebagai alat ukur dari variabel tersebut (Zulkiflee, 2013). Berikut ini perhitungan karakteristik dewan komisaris.

a. Ukuran Dewan Komisaris

Karakteristik perusahaan dapat di ukur dengan melihat ukuran dewan komisaris, dan dewan komisaris independen. Di beberapa negara terdapat dampak dari banyaknya anggota dewan komisaris, diantaranya adalah timbulnya masalah komunikasi dan koordinasi, serta memicu berkurangnya kemampuan dewan komisaris untuk mengawasi pihak manajemen. Hal ini bertolak belakang dengan hasil temuan dari Abeysyara (2009) dalam (Arifah, 2012) yang mengambil sampel pada negara berkembang dan menemukan bahwa perusahaan dengan ukuran dewan yang lebih besar akan melakukan pengungkapan yang lebih luas karena adanya tekanan

dewan dalam jumlah yang lebih besar terhadap pihak manajemen.

Semakin besar jumlah anggota dewan komisaris maka akan semakin mudah dewan mengendalikan manajemen, sehingga mengurangi biaya agensi, pengendalian dan *monitoring* dewan komisaris dilakukan melalui komite-komite yang membantunya mengamati secara langsung aktivitas perusahaan (Arifah, 2012). Ukuran dewan komisaris adalah jumlah total anggota dewan komisaris, baik yang berasal dari internal perusahaan maupun eksternal perusahaan.

b. Proporsi Dewan Komisaris

Selanjutnya, perusahaan yang memiliki proporsi dewan komisaris independen yang tinggi akan memiliki kontrol yang kuat atas keputusan perusahaan (Fama dan Jensen 1983), karena komisaris independen memiliki insentif untuk melakukan pengendalian atas keputusan mereka guna tetap mempertahankan citra yang baik. Salah satu bentuk pengendalian komisaris independen adalah meminta pengungkapan modal intelektual dan modal sosial yang mencukupi dari pihak manajemen, sehingga perusahaan tetap dapat mempertahankan nilai dan citranya di mata investor (Arifah, 2012). Dewan komisaris independen adalah dewan komisaris yang tidak berafiliasi dengan dewan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan. Pengukuran jumlah dewan komisaris independen dilakukan dengan cara menjumlah semua anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan.

c. Kualifikasi Dewan Komisaris

- Kualifikasi pengalaman

Pengalaman mengacu pada pengukuran yang digunakan oleh (Kor dan Sundaramurthy, 2009) yang mengukur lama waktu bekerja dewan komisaris pada perusahaan tersebut. Apabila mencapai lebih 2 - 3 tahun masa bekerja maka diberi skor 3, apabila mencapai 1 – 2 tahun bekerja diberi skor 2, dan apabila hanya mencapai dibawah 0 -1 tahun bekerja maka diberi skor 1. Pengukuran ini juga mengacu pada peraturan mengenai masa jabatan dewan komisaris, yakni dewan komisaris wajib diganti setiap tiga tahun sekali.

- Kualifikasi Keahlian

Keahlian mengacu pada pengukuran dari (Duchin, Matsusaka, dan Ozbas, 2010) yang mengukur keahlian dengan menggunakan kualifikasi akademik, kualifikasi perusahaan, dan kualifikasi keuangan. Jika memenuhi ketiga kualifikasi tersebut maka diberi skor 3, jika memenuhi dua kualifikasi diberi skor 2, dan jika hanya memenuhi satu kualifikasi maka hanya diberi skor 1.

- Kualifikasi Pendidikan

Pendidikan mengacu pada pengukuran yang digunakan oleh (Reeb dan Zhao, 2009), apabila dewan komisaris mencapai pendidikan setingkat SMA maka diberi skor 0, apabila mencapai pendidikan ahli madya diberi skor 1, apabila mencapai pendidikan sarjana diberi skor 2, apabila mencapai pendidikan doktor diberi skor 3.

Selanjutnya, semua kualifikasi tersebut dijumlahkan dan apabila mendapatkan hasil penjumlahan sebesar 1 – 2 maka diberi skor 1, apabila



mendapatkan hasil penjumlahan sebesar 3 – 4 maka diberi skor 2, apabila mendapatkan hasil penjumlahan sebesar 5 – 6 maka diberi skor 3, apabila mendapatkan hasil penjumlahan 7 – 8 maka diberi skor 4, apabila mendapatkan hasil penjumlahan 9 maka diberi skor 5. Skala yang digunakan untuk mengukur variabel ini adalah skala interval, berikut ini definisi dari setiap skor:

Skor 1 = tidak memenuhi kualifikasi

Skor 2 = kurang memenuhi kualifikasi

Skor 3 = cukup memenuhi kualifikasi

Skor 4 = memenuhi kualifikasi

Skor 5 = sangat memenuhi kualifikasi

Semakin tinggi skor yang diperoleh, berarti semakin besar pula kualifikasi dewan komisaris di dalam perusahaan. Pengukuran ini mengacu pada pengukuran yang digunakan oleh (Reeb dan Zhao, 2009), (Kor dan Sundaramurthy, 2009) serta (Duchin *et al.*, 2010), dan dimodifikasi oleh peneliti serta disesuaikan dengan kondisi yang ada di Indonesia.

4.4.4. Kinerja Perusahaan

Kinerja perusahaan merupakan gambaran hasil proses penggunaan sumber daya perusahaan, yang dapat diukur dengan menggunakan ukuran keuangan dan non-keuangan. Penelitian ini menggunakan ukuran keuangan dalam menilai kinerja perusahaan. Informasi yang dibutuhkan untuk mengukur kinerja perusahaan berdasarkan kinerja keuangan adalah kinerja akuntansi yang dapat diukur dengan menggunakan return on asset (ROA) (Carpenter, 1988) dan kinerja pasar (Lefort dan Urzua, 2008) yang menggunakan Tobin's Q. Ukuran kinerja berbasis akuntansi menggunakan data historis perusahaan. Sedangkan



Tobin's Q menekankan nilai laba masa depan yang diharapkan oleh perusahaan, yang mencerminkan rencana dan strategi perusahaan saat ini. Jadi kedua alat ukur ini digunakan untuk melihat pengalaman perusahaan dan perkiraan nilai laba dimasa depan (Kiel dan Nicholson, 2003).

Tobin's Q dihitung dengan cara menjumlahkan nilai pasar saham biasa, nilai buku saham preferen dan nilai buku liabilitas jangka panjang, dibagi dengan nilai buku total asset. Nilai pasar saham biasa dihitung dengan cara mengalikan harga pasar saham pada akhir tahun fiskal dengan jumlah saham biasa yang beredar. (Villalonga dan Amit, 2006) sebagai berikut:

$$\text{Tobin's Q} = \frac{\text{Market Value of Common Stock} + \text{Book Value of Long Term Debt}}{\text{Book Value of Total Assets}}$$

Market value of common stock merupakan harga surat berharga yang diindikasikan oleh penawaran pasar yang terjadi pada saat tertentu. Nilai pasar suatu surat berharga dapat ditentukan oleh nilai penjualan terakhir. Harga pasar merupakan Log natural dari harga pasar perlembar saham dikali jumlah lembar saham yang beredar. Berikut ini rincian dan penjelasan rumus Tobons-Q:

- **Market Value of Common Stock** = Ln of (harga pasar perlembar saham X jumlah lembar saham yang beredar)

Market Value of common stock merupakan nilai pasar perusahaan dalam periode per triwulan. Harga pasar saham merupakan harga penutupan (*closing price*) pada periode pertriwulan. Saham beredar merupakan jumlah saham beredar dalam periode pertriwulan.

- **Book value of long term debt** merupakan nilai buku dari total hutang, yang bersumber dari akun total hutang yang tercatat pada laporan keuangan.



- **Book value of total assets** adalah nilai buku dari total ekuitas, yang merupakan hasil dari total aset dikurangi total kewajiban

Tobin's Q digunakan dalam penelitian ini karena memiliki keunggulan dari rasio lain seperti ROA yang hanya bergantung pada data keuangan historis.

Tobins-Q sangat cocok untuk mengukur kinerja perusahaan yang terdaftar pada bursa efek. Tobins-Q merefleksikan ekspektasi pasar sehingga relatif bebas dari kemungkinan manipulasi oleh manajemen perusahaan (Oktaresa, 2017).

4.4.5. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan variabel kontrol dalam penelitian ini.

Ukuran perusahaan merupakan nilai yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan. Pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah besarnya aset yang dimiliki oleh perusahaan. Variabel ukuran perusahaan merupakan variabel yang banyak menjelaskan kinerja perusahaan. Perusahaan yang lebih besar dengan aktivitas operasi lebih besar berpengaruh terhadap masyarakat dan pemegang saham, dan juga cenderung memperhatikan modal sosial (Rofiqoh dan Priyadi, 2016) serta modal intelektual perusahaan.

Aset yang dimiliki oleh perusahaan, merefleksikan hak dan kewajiban serta permodalan perusahaan. Penelitian dari Indarti dan Extaliyus (2013), menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kinerja perusahaan. Perusahaan besar memiliki kekuatan finansial yang lebih besar dalam menunjang kinerja perusahaan, namun semakin besar perusahaan, maka semakin besar pula masalah agensi yang dihadapi perusahaan (Indarti dan Extaliyus, 2013). Berikut ini formula untuk mengukur ukuran perusahaan.

$$\text{Ukuran perusahaan} = \text{Ln} (\text{Total asset})$$



Total aset dipilih sebagai proksi ukuran perusahaan dengan mempertimbangkan bahwa nilai aset relatif lebih stabil dibandingkan dengan nilai market capitalized dan penjualan. Nilai total aset biasanya bernilai sangat besar dibandingkan dengan variabel keuangan lainnya, untuk itu variabel aset harus diperhalus menjadi Log Asset atau \ln Total Asset. Nilai \ln sendiri adalah logaritma berbasis e adalah 2,7182818... yang terdefiniskan untuk semua bilangan real positif x dan dapat juga didefinisikan untuk bilangan kompleks yang bukan nol (Indriyani, 2017).

4.4.6. Struktur Kepemilikan saham

Struktur kepemilikan saham dapat mempengaruhi kinerja perusahaan. Hal ini disebabkan oleh adanya kontrol yang dimiliki oleh pemegang saham. Struktur kepemilikan perusahaan meliputi kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, serta kepemilikan saham oleh individual atau publik. Semakin tinggi kepemilikan institusional maka semakin tinggi pengawasan eksternal terhadap perusahaan (Apriada, 2013).

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham oleh investor yang diukur dengan presentase jumlah saham yang dimiliki oleh investor institusional. Berikut ini formula untuk mengukur kepemilikan institusional.

$$KI = \frac{\text{Kepemilikan saham oleh institusi}}{\text{Total keseluruhan saham perusahaan}} \times 100 \%$$

Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham oleh manajemen perusahaan yang diukur dengan presentase jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen.

$$KM = \frac{\text{Kep. Saham manajemen} + \text{dewan komisaris}}{\text{Total keseluruhan saham perusahaan}} \times 100\%$$

4.5. Pengolahan dan Analisis Data

Rumusan masalah dan hipotesis penelitian merupakan dasar yang digunakan untuk menjelaskan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Penelitian ini melibatkan pengaruh variabel independen (variabel penjelas) terhadap variabel dependen yang bergantung pada variabel moderasi.

Variabel independen yang digunakan adalah modal intelektual dan modal sosial, variabel dependen adalah kinerja perusahaan, dan variabel moderasi adalah karakteristik dewan komisaris.

4.5.1. Pengolahan dan Analisis Data

4.5.1.1. Statistik deskriptif

Untuk mendapatkan gambaran data secara umum dan sampel penelitian yang meliputi nilai minimum dan maksimum, mean atau median, serta standar deviasi dari setiap variabel, maka digunakan pengujian statistik deskriptif (Ghozali, 2016).

4.5.1.2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual mempunyai distribusi normal

(Ghozali, 2014:199). Penelitian ini pengujian normalitas data dilakukan dengan menggunakan *one sample kolmogorov-smirnov test*, dengan tingkat signifikansi 5%. Uji normalitas dilakukan dengan membandingkan *asymptotic significance*

dengan $\alpha = 0,05$. Jika *asymptotic* $> 0,05$ maka data dinyatakan lulus uji normalitas.

b. Uji Multikolinearitas

Pengujian multikolinearitas bertujuan untuk menguji adakah hubungan antara beberapa atau semua variabel independen di dalam model regresi. Model regresi yang baik mestinya tidak terjadi kolerasi di antara variabel independen (Ghozali,2016:103). Untuk melakukan uji multikolinearitas dapat dilakukan dengan menganalisis korelasi antar variabel dengan perhitungan nilai tolerance dan variance inflation factor (VIF). Multikolinearitas terjadi jika :

- Jika angka tolerance $\leq 0,1$ artinya tidak ada kolerasi antar variabel independen yang nilainya lebih dari 95%. Dan hasil nilai VIF ≥ 10 .
- Jika VIF ≤ 10 maka dapat diartikan bahwa variabel independen yang digunakan dalam model merupakan data yang akurat dan obyektif.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat tidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Jika variance dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika terjadi perbedaan maka disebut heteroskedastisitas. Model regresi dikatakan baik jika terjadi homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk melakukan pengujian ini menggunakan grafik scatterplot. Jika membentuk pola yang beraturan (gelombang, melebar, kemudian menyempit), artinya mengindikasikan terjadi heteroskedastisitas. Sebaliknya jika titik-titik tidak membentuk pola yang beraturan menyebar ke atas dan ke bawah artinya terjadi homoskedastisitas.



d. Analisis Regresi

Analisis regresi linear berganda (multiple regression analysis)

$$KP = c + b_0 MI + b_1 MS + e$$

e. Moderating Regression Analysis (MRA)

$$KP = c + b_0 MI + b_1 MS + b_3 KDK + b_3 MI * KDK + b_4 MS * KDK + e$$

Keterangan :

KP : Kinerja Perusahaan

c : Konstanta

β_1 - β_4 : Koefisien regresi

MI : Modal Intelektual

MS : Modal Sosial

KDK : Karakteristik Dewan Komisaris (Moderasi)

MI*KDK : Interaksi antara Modal Intelektual dengan Karakteristik Dewan Komisaris

MS*KDK : Interaksi antara Modal Sosial dengan Karakteristik Dewan Komisaris

E : Error term, yaitu tingkat kesalahan penduga dalam penelitian.

f. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur kemampuan variabel X (variabel independen) mempengaruhi variabel Y (dependen). Pengujian ini dimaksudkan untuk mengetahui tingkat kepastian yang paling baik dalam analisis regresi yang dinyatakan dengan koefisien determinasi. Nilai koefisien determinasi yaitu $R^2 = 1$ berarti variabel independen berpengaruh sempurna terhadap variabel dependen, dan jika sebaliknya $R^2 = 0$ berarti variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen

4.5.2.2. Pengujian Hipotesis

a. Uji Uji F

Uji F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama atau simultan terhadap variabel dependen (Ghozali, 2016). Kriteria pengambilan keputusan yaitu :

- Jika Sig > 0,05 artinya H_0 ditolak
- Jika Sig < 0,05 artinya H_0 diterima

b. Uji t

Uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen terhadap variabel dependen dengan asumsi variabel lainnya konstan. Kriteria pengambilan keputusan yaitu:

- Jika Sig > 0,05 artinya H_0 ditolak
- Jika Sig < 0,05 artinya H_0 diterima

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan penjelasan mengenai karakteristik data penelitian yang meliputi nilai minimum, maksimum, rata-rata dan standar deviasi.

Berdasarkan pengujian statistik deskriptif setiap variabel dan indikator dari 140 sampel (35 perusahaan dalam jangka waktu 4 tahun) yang digunakan dalam penelitian ini, dapat disajikan deskripsi variabel sebagai berikut.

Tabel 5.1 merupakan tabel yang menampilkan nilai rata-rata, deviasi standar, minimum dan nilai maksimum dari perhitungan data penelitian untuk setiap indikator, dengan tujuan untuk melihat kualitas data yang digunakan dalam penelitian ini. Namun, dari data sebanyak 164 sampel ternyata masih terdapat data *outlier*, dan terdapat pula beberapa laporan keuangan yang tidak ditemukan maupun memang tidak disajikan oleh perusahaan, sehingga data yang digunakan dalam penelitian berjumlah 130 sampel. Berdasarkan hasil statistik deskriptif pada tabel 5.1, dapat diketahui bahwa variabel modal intelektual yang diukur dengan menggunakan indikator *Value Added Capital* (VACA) memiliki rata-rata sebesar 2,53, dengan standar deviasi 4,85. Berdasarkan nilai minimum sebesar -0,01 dan nilai maksimum sebesar 25,37, menandakan bahwa kondisi total modal yang dimanfaatkan dalam aset tetap dan lancar perusahaan sangat berfluktuasi karena selisih antara VACA maksimum dan VACA minimum cukup besar. Nilai VACA didapatkan dari total nilai tambah (*value added*) di dibandingkan dengan nilai *capital employed* atau CE. Nilai CE merupakan selisih antara total aset dan kewajiban.

Indikator kedua diukur dengan menggunakan *Value Added Human Capital* (VAHU), yaitu perbandingan antara nilai tambah perusahaan terhadap

Tabel 5.1.
Hasil Uji Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Nama Variabel	N	Minimum	Maksimum	Rata-rata	Deviasi Standar	Keterangan
Kinerja Perusahaan	130	-4,36	1,96	0,00	0,99	%
Roa	130	-18,59	21,14	1,12	7,31	%
TobinsQ	130	25,21	71,28	30,96	6,67	%
Modal Intelektual	130	-8,49	78,07	17,61	16,39	%
VAHU	130	-2,45	39,37	11,70	11,91	%
VACA	130	-0,01	25,37	2,53	4,85	%
STVA	130	-16,99	2,59	0,94	2,43	%
Modal Sosial	130	15,95	32,44	22,97	3,37	Log10 dari Nilai Rupiah
Karakteristik Dewan Komisaris	130	0,07	3,26	0,75	0,65	Hasil Pemfaktoran
Prop.DKI	130	16,67	100	45,43	14,43	%
Kualifikasi DK	130	3,00	5,00	4,13	0,42	Skor
Jumlah DK	130	2,00	9,00	4,58	1,75	Orang
Ukuran Perusahaan	130	18,92	32,13	27,16	3,12	Log10 dari Nilai Rupiah
Kepemilikan Saham	130	1,20	146,85	77,17	34,88	%
Kep. Saham Institusional	130	1,20	100	68,83	27,11	%
Kep. Saham Manajerial	130	0,00	75,23	8,87	20,31	%

beban karyawan. Indikator VAHU memiliki nilai rata-rata 11,70 dengan standar deviasi 11,91.

Nilai minimum VAHU pada perusahaan pertambangan sebesar -2,45 menandakan bahwa perusahaan memanfaatkan kinerja karyawannya dalam memberikan nilai tambah masih rendah, begitu juga untuk nilai maksimum VAHU yakni 39,37, artinya perusahaan tersebut telah berhasil memaksimalkan kinerja karyawannya dalam menjalankan peranannya sehingga memberikan hasil produksi yang mampu memberikan nilai manfaat untuk perusahaan.

Indikator ketiga, yaitu *Structure Capital Value Added* (STVA), diperoleh dari data memiliki nilai rata-rata 0,94 dengan standar deviasi 2,43. Nilai

maksimum STVA 2,59 menunjukkan bahwa perusahaan mampu memanfaatkan *structure capital* untuk memberikan nilai tambah bagi perusahaan. STVA merupakan hasil perbandingan antara modal struktural (*structural capital*) dengan nilai tambah (*value added*). Modal struktural sendiri merupakan perbandingan hasil dari nilai tambah dikurangi beban karyawan. Selanjutnya, modal intelektual merupakan hasil penjumlahan dari VAHU, VACA dan STVA. Modal intelektual memiliki nilai rata-rata sebesar 17,61 dan nilai standar deviasi sebesar 16,39. Hasil akhir dari ketiga elemen ini juga dikenal dengan VAIC atau *value added intellectual capital* dan nilai ini yang digunakan untuk mengukur besarnya modal intelektual.

Indikator total biaya CSR yang digunakan untuk mengukur variabel modal sosial, memiliki nilai rata-rata sebesar 22,97 dan standar deviasi 3,37. Nilai minimum 15,95 dan nilai maksimum 32,44. Nilai maksimum mencerminkan bahwa perusahaan memiliki modal sosial yang cukup besar, baik itu jaringan dengan mitra perusahaan, pemegang kepentingan, pemegang saham, dan juga pihak internal, yakni karyawan. Nilai modal sosial ini mencerminkan besarnya presentase imbalan kerja, biaya lingkungan dan juga sosial yang dikeluarkan oleh perusahaan, sebagai bentuk tanggung jawab sosial dan lingkungan, baik untuk pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan. Nilai total biaya CSR merupakan hasil penjumlahan dari total biaya karyawan, biaya komunitas dan juga biaya lingkungan.

Variabel kinerja perusahaan menggunakan dua indikator, yakni berdasarkan kinerja akuntansi yang dihitung dengan menggunakan *Return on Assets* (ROA) dan kinerja pasar yakni Tobins-Q. Setelah kedua indikator ini dihitung dengan menggunakan rumus yang telah dijabarkan di bab 4, maka kedua



indikator ini di faktorkan agar dapat mencerminkan nilai kinerja perusahaan secara utuh. Nilai ROA memiliki nilai rata-rata 1,12, nilai minimum -18,59 dan nilai maksimum 21,14. Nilai minimum bertanda negatif menunjukkan terdapat perusahaan sampel yang mengalami kerugian. Indikator kinerja yang kedua adalah kinerja pasar, yang diproksi dengan nilai Tobins-Q. Berdasarkan hasil statistik deskriptif, rata-rata yang diperoleh sebesar 30,96 nilai minimum 25,21 dan nilai maksimum sebesar 71,28. Hasil ini menggambarkan bahwa terdapat perusahaan sampel yang harga pasar sahamnya diatas nilai buku aset, dan juga sebaliknya.

Variabel karakteristik dewan komisaris memiliki nilai rata-rata 0,75 dan nilai standar deviasi sebesar 0,65. Karakteristik dewan komisaris juga memiliki nilai minimum sebesar 0,07, dan nilai maksimum 3,26. Variabel karakteristik dewan komisaris merupakan hasil pemfaktoran dari 3 indikator, yakni jumlah dewan komisaris keseluruhan, proporsi dewan komisaris dan juga kualifikasi dewan komisaris. Pada tabel hasil statistik diperoleh informasi bahwa jumlah dewan komisaris memiliki nilai minimum 2 dan nilai maksimum 9, artinya terdapat perusahaan pertambangan yang memiliki dewan komisaris berjumlah 2 dan ada juga yang memiliki dewan komisaris berjumlah total 9.

Variabel berikutnya adalah variabel kontrol ukuran perusahaan yang diukur dengan menggunakan indikator total aset yang memiliki nilai rata-rata sebesar 27,16 dan standar deviasi sebesar 3,12. Total aset memiliki nilai minimum sebesar 18,92 hal ini berarti perusahaan pertambangan dengan nilai aset paling kecil adalah 164.987.000 rupiah dan memiliki nilai maksimum sebesar 32,13 hal ini berarti terdapat perusahaan pertambangan yang memiliki aset paling besar sejumlah 89.956.680.000.000 rupiah.



Variabel kontrol berikutnya adalah struktur kepemilikan saham, yang diukur dengan kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional. Selanjutnya indikator kepemilikan manajerial memiliki nilai rata-rata sebesar 8,87 dan nilai standar deviasi sebesar 20,31. Kepemilikan manajerial juga memiliki nilai minimum sebesar 0,000 yang menginformasikan bahwa terdapat perusahaan yang tidak menginformasikan besarnya saham yang dimiliki oleh pihak manajerial dalam *annual report*, sedangkan nilai maksimum 75,23 mencerminkan bahwa terdapat perusahaan pertambangan yang mayoritas sahamnya (lebih dari 75%) dimiliki oleh kepemilikan manajerial.

Kepemilikan institusional memiliki nilai minimum sebesar 1,20 yang berarti terdapat kepemilikan institusional dibawah 5%, sedangkan nilai maksimum kepemilikan sebesar 100 hal ini berarti terdapat perusahaan pertambangan yang mayoritas sahamnya dimiliki oleh pihak institusional. Nilai rata-rata kepemilikan institusional adalah 68,83 dan nilai standar deviasi adalah 27,11, yang berarti selama periode penelitian ukuran penyebaran dari kepemilikan institusional adalah sebesar 27,11%. Setelah semua perhitungan variabel selesai dan telah didapatkan hasil akhirnya, maka semua data tersebut di masukkan ke dalam aplikasi SPSS dan di lakukan uji statistik deskriptif, uji regresi, dan uji asumsi klasik. Terdapat dua variabel yang di ukur dengan lebih dari satu macam pengukuran. Kinerja perusahaan di ukur dengan menggunakan dua macam pengukuran, yakni ROA dan TobinsQ, maka untuk menyederhanakan hasil pengukuran variabel ini, langkah selanjutnya yang dilakukan peneliti adalah memfaktorkan kedua proksi ini, sesuai dengan syarat dan ketentuan yang berlaku dalam statistika. Hal yang sama juga dilakukan oleh peneliti untuk variabel karakteristik dewan komisaris, karakteristik dewan

komisaris yang di ukur dengan menggunakan tiga macam indikator, yakni jumlah dewan komisaris secara keseluruhan, presentase dewan komisaris, dan juga kualifikasi dewan komisaris. Ketiga indikator ini di faktorkan dengan menggunakan aplikasi SPSS. Langkah pertama yang dilakukan oleh peneliti adalah memilih menu *analyse* pada aplikasi SPSS, kemudian mengklik menu *dimension reduction*, dan kemudian *factor*, dan langkah terakhir adalah mencentang menu KMO dan *Bartlett's Test*. Pada lembar hasil SPSS akan tampil hasil *Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy* dan nilai signifikansi masing-masing variabel. Pada tampilan SPSS akan muncul tampilan hasil pemfaktoran dari ketiga indikator karakteristik dewan komisaris yang telah di sederhanakan (dijadikan satu) dan hasil ini yang digunakan oleh peneliti untuk menguji hipotesis. Cara yang sama juga dilakukan pada variabel kinerja perusahaan.

Tabel 5.2.
Hasil Analisis Faktor Kinerja Perusahaan menggunakan KMO dan Bartlett's Test

KMO and Bartlett's Test	Karakteristik Dewan Komisaris	Kinerja Perusahaan
Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.	,501	,500
Bartlett's Test of Sphericity	12,198	7,235
	3	1
	,007	,007

Lihat: Lampiran 4

Tabel 5.2. merupakan tabel yang menggambarkan hasil pemfaktoran variabel kinerja perusahaan dan variabel karakteristik dewan komisaris. Tabel tersebut memberikan informasi bahwa hasil uji faktor yang dilakukan oleh peneliti telah memenuhi syarat, yakni memiliki nilai signifikansi dibawah 0,05 yaitu sebesar 0,007 dan memiliki nilai *Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy* sebesar 0,501. Nilai *nilai Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling*

Adequacy diatas 0,500 ini mencerminkan bahwa jumlah sampel yang digunakan oleh peneliti sudah memenuhi syarat.

5.2. Hasil Analisis Regresi

Penelitian ini menggunakan analisis regresi moderasi melalui metode *Moderated Analysis Regression* (MRA). Hasil moderated analysis regression disajikan pada tabel 5.3 berikut:

Tabel 5.3.
Hasil Analisis Regresi Moderasi

Variabel	Koefisien Regresi	Signifikansi	R-Square	Adj-R Square	Signifikan F Change	Keterangan
Konstanta	-0,764	0,343	0,076	0,047	2,575	
Modal Intelektual	0,010	0,060***				Hipotesis 1 didukung
KMI	0,002	0,527				Hipotesis 2 tidak didukung
Modal Sosial	0,068	0,030***				Hipotesis 3 didukung
KMS	-0,113	0,000***				Hipotesis 4 tidak didukung
Ukuran Perusahaan	-0,033	0,323				Variabel Kontrol
Kepemilikan Saham	-0,001	0,675				Variabel Kontrol
Karakteristik Dewan Komisaris	2,600	0,000***				Variabel Moderasi

Lihat: Lampiran 4.1.

Keterangan: *) KMI = Moderasi yang merupakan hasil interaksi antara modal intelektual dengan karakteristik dewan komisaris
 *) MS = Moderasi yang merupakan hasil interaksi antara modal sosial dengan karakteristik dewan komisaris
 *) tanda *** berarti signifikan.
 *) hipotesis berarah *one-tailed*, jadi setiap hasil nilai signifikansi harus dibagi dua.

Berdasarkan tabel hasil analisis regresi diatas, persamaan regresi penelitian sebagai berikut:

$$KP = -0,764 + 0,010MI + 0,068MS - 0,033UP - 0,001KS + 2,600DK + 0,002KMI - 0,113KMS + e$$

Konstanta sebesar -0,764 menyatakan bahwa jika variabel independen dianggap konstan, maka rata-rata kinerja perusahaan sebesar -0,764. Hal ini

juga berarti bahwa berarti *return on asset* dan TobinsQ akan menurun sebesar 0,764 jika variabel independen dianggap konstan. Koefisien regresi modal intelektual memiliki nilai sebesar 0,010 menyatakan bahwa setiap penambahan satu satuan modal intelektual akan menaikkan kinerja perusahaan (ROA dan TobinsQ) sebesar 0,010. Nilai koefisien modal intelektual yang bernilai positif menunjukkan bahwa modal intelektual berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan selama periode penelitian.

Variabel modal sosial memiliki nilai koefisien regresi yang positif menunjukkan juga bahwa modal sosial berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan selama periode penelitian. Koefisien regresi modal sosial adalah sebesar 0,068 menyatakan bahwa setiap penambahan satu satuan modal sosial (pengeluaran biaya CSR) akan meningkatkan kinerja perusahaan sebesar 0,068.

Koefisien regresi variabel moderasi yang diinteraksikan dengan modal intelektual atau dalam tabel dilambangkan dengan KMI adalah sebesar 0,002 yang berarti bahwa setiap kenaikan satuan variabel moderasi akan meningkatkan (memperkuat) pengaruh modal intelektual terhadap kinerja perusahaan sebesar 0,002.

Koefisien regresi dari variabel moderasi yang diinteraksikan dengan modal sosial atau dalam tabel dilambangkan dengan KMS adalah sebesar -0,113 yang berarti bahwa setiap kenaikan satu satuan KMS dapat menurunkan (memperlemah) pengaruh modal sosial terhadap kinerja perusahaan (ROA) sebesar 0,113. Tanda positif pada variabel moderasi menunjukkan bahwa variabel KMS berpengaruh negatif atau dapat memperlemah pengaruh modal sosial terhadap kinerja perusahaan.



5.3. Hasil Pengujian Uji Asumsi Klasik

Pada penelitian ini uji asumsi klasik pada model regresi diolah dengan menggunakan SPSS *Version 21.0 for windows*. Pengujian dengan analisa regresi diperlukan adanya kemungkinan penyimpangan-penyimpangan yang terjadi terhadap asumsi klasik, pengujian tersebut meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heterokedasitas.

5.2.1 Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi memiliki distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah yang memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Berdasarkan lampiran 2 diperoleh informasi telah terpenuhinya konsep distribusi normal yang dapat dilihat dari titik-titik yang menyebar mengikuti garis diagonal. Selanjutnya, peneliti menggunakan uji kolmogorov untuk mendukung dan menyakinkan hasil uji normalitas melalui P-Plot. Berdasarkan lampiran 4.2 diperoleh informasi bahwa hasil uji kolgomorov smirnov memiliki nilai signifikansi sebesar 0,187 sehingga asumsi normalitas terpenuhi.

5.2.2. Hasil Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Jika terjadi korelasi, maka dinamakan terdapat problem Multikolinearitas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel independen. Pengujian data tidaknya gejala multikolinearitas dilakukan dengan memperhatikan nilai matriks korelasi yang dihasilkan pada saat pengolahan data serta nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) dan *Tolerance*-nya. Nilai dari VIF yang kurang dari 10 dan *tolerance* yang lebih dari 0.1 menandakan tidak terjadi adanya gejala

multikolinearitas. Hasil pengujian multikolinearitas dapat dilihat dari tabel 5.6. berikut ini:

Tabel 5.6. Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Modal Intelektual	0,811	1,233
Modal Sosial	0,601	1,664
Ukuran Perusahaan	0,608	1,644
Kepemilikan Saham	0,890	1,124
Karakteristik DK	0,017	57,984

Lihat: Hasil Lampiran 4.2

Hasil perhitungan *Tolerance* pada tabel 5.6. menunjukkan bahwa tidak ada variabel independen yang memiliki nilai *Tolerance* kurang dari 0.10 yang berarti tidak ada korelasi antar variabel independen yang nilainya lebih dari 95%.

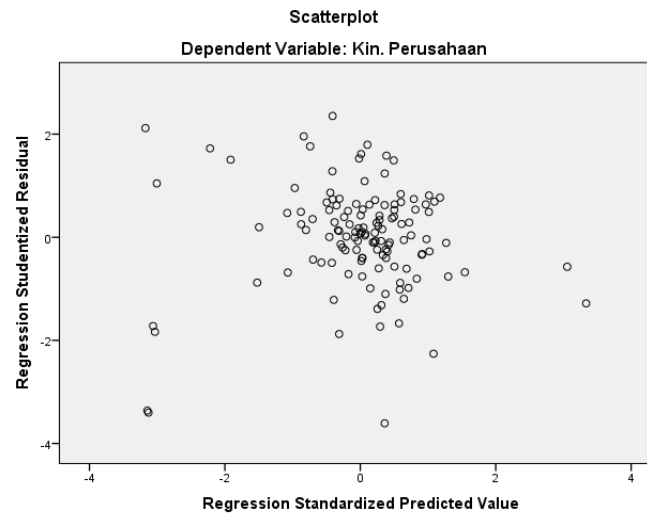
Hasil perhitungan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) juga menunjukkan hal yang sama tidak ada satu variabel independen yang memiliki nilai VIF lebih dari 10.

Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi.

5.2.3. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* residual dari satu pengamat ke pengamat yang lain tetap maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas.

Pendektasian heteroskedastisitas dalam penelitian ini dilakukan dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel dependen dengan residualnya.

Grafik 5.2. Grafik Scatter Plot

Lihat: Lampiran 4.3

Hasil uji heteroskedastisitas disajikan pada grafik 5.2. grafik tersebut memenuhi persyaratan uji heteroskedastisitas, karena tidak terdapat titik-titik yang membentuk pola yang jelas, namun titik-titik tersebut menyebar di atas angka 0 dan sumbu Y. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

5.3. Pengujian Hipotesis

Pengambilan keputusan diterima atau tidaknya hipotesis penelitian dilihat dari nilai signifikansi uji t. Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan uji *one tailed* sehingga hasil signifikansi uji t harus dibagi 2 terlebih dahulu.

Apabila signifikansi lebih kecil dari 0,05, hipotesis diterima. Hal ini berarti bahwa variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen.

Pada tabel 5.2 variabel independen modal intelektual terbukti berpengaruh terhadap kinerja perusahaan yang ketika diukur dengan menggunakan indikator ROA dan TobinsQ, hal ini dapat dilihat dari probabilitas

signifikansi modal intelektual sebesar 0,060 yang jika dibagi dua menjadi 0,030 yang jauh dibawah 0,05 hal ini berarti hipotesis pertama H1 diterima.

Selanjutnya, berdasarkan tabel 5.3. koefisien regresi untuk variabel moderasi yang dilambangkan dengan KMI yang merupakan hasil interaksi antara modal intelektual dan karakteristik dewan komisaris memiliki nilai signifikansi probabilitas sebesar 0,527 jauh diatas 0,05. Hal ini berarti variabel karakteristik dewan komisaris tidak mampu meningkatkan pengaruh modal intelektual terhadap kinerja perusahaan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis 2 atau H2 ditolak.

Modal sosial memiliki nilai signifikansi sebesar sebesar 0,030 yang jika dibagi dua menjadi 0,015 yang berarti nilai variabel ini berada jauh dibawah 0,05, serta memiliki nilai koefisien positif. Hal ini berarti bahwa modal sosial berpengaruh positif pada kinerja perusahaan. Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis 3 atau H3 diterima.

Namun, hasil yang berbeda diperoleh dari hasil uji empiris hipotesis 4. Berdasarkan hasil uji regresi diperoleh informasi bahwa KMS atau variabel yang merupakan hasil interaksi antara modal sosial dan karakteristik dewan komisaris memiliki nilai koefisien berarah negatif sebesar -0,068 dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa H4 ditolak.

Hipotesis 2 dan hipotesis 4 merupakan hipotesis yang menggunakan variabel moderasi. Variabel moderasi yang digunakan adalah karakteristik dewan komisaris. Variabel moderasi pada hipotesis 2 merupakan hasil perkalian antara karakteristik dewan komisaris dengan modal intelektual. Variabel moderasi pada hipotesis 4 merupakan hasil perkalian antara karakteristik dewan komisaris dengan modal sosial.

5.4. Pembahasan Hasil Penelitian

Pembahasan hasil penelitian berusaha menjawab masalah yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah penelitian (*research question*). Hasil pengujian hipotesis digunakan untuk menjawab rumusan masalah dan hipotesis penelitian yang telah dirumuskan.

5.4.1. Modal Intelektual Berpengaruh Positif terhadap Kinerja perusahaan

Hipotesis satu menyatakan bahwa modal intelektual berpengaruh positif pada kinerja perusahaan. Hasil pengujian menunjukkan bahwa hipotesis pertama (H1) terbukti diterima, karena hasil menunjukkan bahwa modal intelektual berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan diukur dengan menggunakan indikator ROA dan TobinsQ.

Terdapat argumentasi atas hasil yang mendukung hipotesis. Pertama, nilai VACA yang positif juga merefleksikan bahwa modal fisik merupakan daya tarik bagi investor. Investor cenderung menilai perusahaan pertambangan melalui modal fisik yang dimiliki, dana yang dimiliki perusahaan dan juga aset-aset yang dimilikinya. Efisiensi penggunaan modal fisik merupakan indikator yang penting untuk mengetahui kinerja perusahaan. Perusahaan pertambangan lebih banyak menitikberatkan pada penggunaan mesin dan peralatan untuk produksi.

Kedua, nilai STVA mencerminkan bahwa kemampuan perusahaan pertambangan di Indonesia memenuhi proses rutinitas dan struktur yang baik dalam mendukung usaha karyawan untuk menghasilkan kinerja yang optimal, dalam menerapkan sebagian ide-ide serta mengembangkan lebih banyak ide dan produk dibandingkan perusahaan sudah tergolong cukup baik. Proses rutinitas yang terstruktur, teknologi dan sistem operasional yang baik, mampu

meningkatkan *value added*, sehingga mampu mengantarkan perusahaan pertambahan pada kinerja masa depan yang lebih baik melalui pengelolaan sumber daya intelektual secara efisien.

Ketiga, dalam perspektif *stakeholder theory*, perusahaan bukan hanya bertugas untuk memenuhi kepentingan pemegang saham, namun juga perlu untuk menyeimbangkan kebutuhan pemangku kepentingan, yang dimaksud dengan pemegang kepentingan antara lain, karyawan, pemasok, kreditor, pemerintah, dan masyarakat. Hasil temuan ini mendukung *stakeholder theory* dan teori legitimasi, yang menyatakan bahwa perusahaan wajib mengungkapkan informasi tambahan berupa modal intelektual dan modal sosial bagi pemegang saham dan pemangku kepentingan, agar dapat digunakan sesuai dengan kebutuhan.

Hasil pengujian hipotesis ini memberikan bukti bahwa modal intelektual sebagai sumber daya jangka panjang disetiap perusahaan, berpengaruh pada kinerja perusahaan. Hasil pengamatan penelitian ini berhasil menemukan bahwa walaupun rata-rata perusahaan pertambahan mengalami kerugian, jenis industri ini terbukti tetap memperhatikan modal intelektual perusahaan, sehingga perusahaan pertambahan rata-rata tetap mampu bertahan walaupun sempat menghadapi kerugian. Pandangan ini sesuai dengan *stakeholder theory* bahwa perusahaan akan mampu bertahan dalam jangka waktu yang lama (terus-menerus) apabila perusahaan dapat menyeimbangkan kepentingan pemegang saham dan juga pemangku kepentingan bukan hanya berdasarkan pada kinerja keuangan sederhana atau parameter ekonomi.

5.4.2. Karakteristik Dewan Komisaris Tidak Berpengaruh Terhadap Hubungan antara Modal Intelektual dan Kinerja perusahaan

Hasil penelitian hipotesis kedua (H2) menunjukkan bahwa variabel karakteristik dewan komisaris tidak mampu memoderasi pengaruh modal intelektual terhadap kinerja perusahaan. Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa hipotesis kedua ditolak. Hasil pengujian menunjukkan bahwa moderasi yang merupakan interaksi antara modal intelektual dan karakteristik dewan komisaris terbukti tidak signifikan. Hal ini berarti karakteristik dewan komisaris merupakan bukan variabel *pure modersi*, melainkan variabel independen. Hasil ini tidak mendukung penelitian dari Uzliawati (2015) dan Li, et al. (2008) yang menyimpulkan bahwa karakteristik dewan komisaris berpengaruh terhadap luas pengungkapan modal intelektual. Namun, hasil penelitian ini mendukung penelitian dari Nugroho (2012) yang menyatakan bahwa karakteristik dewan komsaris tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan modal intelektual. Hasil ini juga mendukung hasil penelitian dari Arifah (2012), yang menemukan bahwa karakteristik dewan komisaris tidak bepengaruh signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa karakteristik dewan komisaris tidak dapat memoderasi pengaruh modal intelektual terhadap kinerja perusahaan. Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan asumsi yang di logikakan dalam teori agensi juga menegaskan bahwa karakteristik dewan komisaris mampu mendorong manajemen untuk mengungkapkan modal intelektual yang dapat berpengaruh pada peningkatan kinerja perusahaan.

Penelitian ini menggabungkan tiga indikator karakteristik dewan komisaris menjadi satu, yakni indikator jumlah dewan komisaris, presentase dewan



komisaris independen dan juga indikator kualifikasi dewan komisaris. Penelitian ini menemukan hasil bahwa karakteristik dewan komisaris jika diukur dengan menggunakan tiga indikator tersebut tidak mampu memoderasi pengaruh antara modal intelektual terhadap kinerja perusahaan.

Terdapat argumentasi yang mendukung hasil temuan penelitian ini, yakni perusahaan pertambangan di Indonesia rata-rata memiliki jumlah anggota dewan komisaris yang besar. Banyaknya anggota dewan komisaris dan besarnya proporsi dewan komisaris independen ternyata dapat menimbulkan masalah dalam hal komunikasi dan koordinasi, serta memicu berkurangnya kemampuan dewan komisaris untuk mengawasi pihak manajemen (Luthan, 2012). Dewan komisaris dengan jumlah yang lebih kecil akan lebih efektif dalam melakukan tindakan dan mengambil keputusan dibandingkan dewan komisaris dalam jumlah besar (Jensen, 1993). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan karakteristik dewan komisaris tidak mampu mendorong manajemen untuk melakukan pengungkapan modal intelektual perusahaan jika dewan komisaris berjumlah banyak dan hal ini tidak berpengaruh kinerja perusahaan.

5.4.3. Modal Sosial Berpengaruh Positif terhadap Kinerja perusahaan

Hasil pengujian hipotesis ketiga (H3) menunjukkan bahwa modal sosial berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Hasil pengujian menyatakan bahwa hipotesis ketiga diterima. Temuan penelitian ini mendukung hasil temuan dari Ludfi dan Firdausi (2017) yang menemukan bahwa modal sosial (CSR) berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Hasil temuan ini juga sesuai dengan hasil temuan dari Fauzi *et al.* (2009) dan Cooper (2009) yang menyatakan bahwa modal sosial (CSR) berpengaruh secara simultan terhadap kinerja perusahaan.

Modal sosial perusahaan dalam penelitian ini terbukti berpengaruh positif pada kinerja perusahaan, disebabkan pada periode penelitian, sebab dana yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk CSR tergolong besar. Penelitian ini menemukan bahwa perusahaan pertambangan di Indonesia rata-rata sudah melaksanakan kewajibannya kepada pemerintah dan masyarakat, yakni mengeluarkan dana CSR walaupun pada kenyataannya perusahaan-perusahaan sampel mengalami kerugian yang tidak sedikit, disebabkan harga hasil tambang yang menurun selama periode penelitian, terbukti dengan mengalokasikan dana CSR perusahaan pertambangan di Indonesia tetap dapat bertahan pada masa krisis dan bahkan pada saat mengalami kerugian. Hal ini menunjukkan besarnya perhatian perusahaan-perusahaan pertambangan terhadap faktor-faktor internal, lingkungan dan sosial untuk dijadikan keputusan tingkat pengembalian. Faktor-faktor internal, lingkungan dan sosial tentu membutuhkan tambahan biaya yang akan mempengaruhi hasil penyampaian laporan keuangan perusahaan yang secara otomatis mempengaruhi presentase jumlah nilai *Return on Assets*.

Dengan demikian hasil dari uji hipotesis 3 (H3) mendukung dan sesuai dengan teori *stakeholder* yang menyatakan bahwa perusahaan akan dapat bertahan apabila perusahaan dapat mengoptimalkan interaksinya dengan lingkungan, komunitas dan berbagai pemangku kepentingan perusahaan. Selain itu, modal sosial (CSR) juga merupakan cara perusahaan membangun ikatan (*bonding*) dan membangun interaksi dengan masyarakat dan pemangku kepentingan, sehingga semakin besar dana CSR yang dikeluarkan, mengindikasikan bahwa semakin besar kegiatan dan interaksi yang dilakukan oleh perusahaan dengan pihak stakeholder.

5.4.4. Karakteristik Dewan Komisaris Memperlemah Pengaruh Modal Sosial terhadap Kinerja perusahaan

Hasil hipotesis yang terakhir (H4) menyatakan bahwa karakteristik dewan komisaris dapat memperlemah pengaruh modal sosial pada kinerja perusahaan.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa hipotesis ke empat tidak diterima. Hal ini mengindikasikan bahwa besarnya jumlah dewan komisaris, proporsi dewan komisaris independen dan kualifikasi dewan komisaris dalam jumlah tertentu, dapat memperlemah kekuatan dan kontrol dewan komisaris terhadap manajemen, dan hal ini menyebabkan pengungkapan modal sosial yang berimbas pada menurunnya kinerja perusahaan.

Hal ini sesuai dengan temuan penelitian dari Luthan, *et. al* (2012), yang menemukan bahwa variabel karakteristik dewan komisaris bukan merupakan variabel moderasi antara variabel modal sosial (CSR) dan kinerja perusahaan. Jamali, *et. al* (2008) dan Haniffa dan Cook (2005) menemukan hasil yang bertolak belakang dengan penelitian ini, yang menyatakan bahwa semakin besar ukuran dewan komisaris dapat berakibat pada makin buruknya kinerja perusahaan. Hasil penelitian ini juga tidak sesuai dengan hasil penelitian Adams dan Mehran (2005) menemukan bahwa bank karakteristik dewan komisaris, seperti jumlah dewan komisaris berpengaruh pada peningkatan kinerja perusahaan.

Hasil temuan ini tidak sesuai dengan teori agensi yang menyatakan bahwa karakteristik dewan komisaris seperti jumlah dewan komisaris dan proporsi dewan komisaris independen dapat meningkatkan pengungkapan modal sosial dan kinerja perusahaan. Sebaliknya, temuan ini sesuai dan cocok dengan teori stewardship yang menganggap bahwa bahwa rata-rata anggota organisasi seperti manajer perusahaan ataupun dewan direksi memiliki sikap kooperatif,

sehingga pihak manajemen tanpa tekanan dari dewan komisaris dengan sendirinya akan mempertimbangkan pentingnya mengungkapkan laporan modal sosial kepada pemerintah dan masyarakat, karena hal tersebut dapat meningkatkan kepercayaan pemerintah dan juga masyarakat terhadap perusahaan. Sehingga dalam pengambilan yang sesuai dan efektif bagi peningkatan kinerja perusahaan tidak selalu bergantung pada dewan komisaris.

Hasil temuan penelitian ini juga sesuai dengan *stakeholder theory*. Dalam persepektif *stakeholder theory*, perusahaan harus dapat tetap membina hubungan baik dengan pihak yang mempengaruhi ataupun dipengaruhi oleh perusahaan, dengan cara memberikan laporan wajib dan laporan tambahan seperti modal intelektual dan modal sosial, bukan hanya berdasarkan kinerja keuangan perusahaan.

Selanjutnya, variabel kontrol yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel ukuran perusahaan dan kepemilikan saham, hasil pengujian menunjukkan bahwa total kepemilikan saham tidak berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Selanjutnya ukuran perusahaan tidak berpengaruh pada kinerja perusahaan. Hasil temuan ini sesuai dengan penelitian Fachrudin (2011) yang menemukan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Mahaputeri dan Yadyana (2014) menemukan bahwa kepemilikan saham berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.

BAB VI

SIMPULAN DAN SARAN

6.1. Simpulan

Secara umum hasil penelitian ini mendukung teori yang digunakan dalam menilai kinerja perusahaan. Kemampuan perusahaan dalam mengelola, memilih sumber daya yang tepat, membangun dan menjaga hubungan dengan lingkungan eksternal perusahaan dapat memberikan nilai tambah serta meningkatkan kinerja perusahaan. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa modal intelektual dan modal sosial berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi dan mengintensifkan komponen modal intelektual dan modal sosial yang diyakini dapat memberikan nilai manfaat serta memberikan pengaruh terhadap kinerja perusahaan. Hal ini diperkuat dengan temuan bahwa walaupun perusahaan pertambangan rata-rata mengalami kerugian pada periode pengamatan, namun modal sosial modal intelektual pada perusahaan pertambangan dapat berpengaruh positif serta memberikan nilai tambah terhadap kinerja perusahaan.

Akan tetapi hasil penelitian ini gagal memberikan bukti bahwa karakteristik dewan komisaris dapat memperkuat pengaruh modal intelektual terhadap kinerja perusahaan. Kegagalan ini disebabkan karena jumlah dewan komisaris dan proporsi dewan komisaris dalam jumlah tertentu pada perusahaan pertambangan dapat memberikan pengaruh yang buruk dalam pengambilan keputusan. Jumlah dewan komisaris yang lebih besar akan menghasilkan banyaknya saran dan masukan dari berbagai individu yang berbeda. Sehingga pengambilan keputusan tidak akan berjalan dengan efektif.

Hasil temuan penelitian ini menjelaskan fenomena yang saling berkaitan dengan teori-teori yang digunakan. Hasil temuan yang dapat menjelaskan teori *stakeholder* dapat dilihat dari hasil uji empiris modal intelektual dan modal sosial, dengan memberikan perhatian kepada komponen modal intelektual (VAIC) dan komponen modal sosial (CSR) akan memberikan dampak positif atas kesejahteraan yang didistribusikan kepada pemegang saham dan pemangku kepentingan. Temuan lain yang dapat menjelaskan teori agensi dibuktikan dengan validnya indikator prosentase dewan komisaris independen dan jumlah dewan komisaris dalam membentuk variabel karakteristik dewan komisaris. Variabel ini terbukti hanya berperan sebagai variabel independen dan bukan sebagai variabel moderasi dalam penelitian ini.

6.2. Implikasi Penelitian

6.2.1. Implikasi Teoretis

Bagi pembaca dan peneliti selanjutnya, teori *stakeholder* yang digunakan dalam penelitian ini dapat dijadikan acuan, khususnya untuk kajian modal intelektual dan modal sosial. Teori ini sangat tepat jika digunakan untuk mewadahi variabel modal intelektual, modal sosial dan kinerja perusahaan. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi tambahan referensi bagi para pembaca, khususnya yang tertarik pada bidang kajian modal intelektual dan modal sosial perusahaan.

6.2.2. Implikasi Praktis

Bagi perusahaan, penelitian ini dapat memberikan masukan untuk menyempurnakan strategi perusahaan dalam pengembangan modal intelektual

utama untuk keberlangsungan perusahaan saat ini dan dimasa yang akan datang, karena modal intelektual sangat berpengaruh bagi kinerja perusahaan.

6.2.3. Implikasi Kebijakan

Bagi pemegang saham dan pemangku kepentingan, penelitian ini dapat memberikan tambahan informasi dalam memahami serta menilai kinerja perusahaan, modal intelektual dan juga modal sosial perusahaan. Informasi mengenai modal intelektual dan modal sosial perusahaan dapat menjadi salah satu panduan bagi investor dalam mengambil keputusan berinvestasi pada suatu perusahaan.

6.3. Keterbatasan Penelitian

Ketebatasan dalam penelitian ini disebabkan harus tercantumnya akun biaya CSR sebagai proksi dari modal sosial, sehingga jumlah sampel yang diperoleh dalam melakukan klasifikasi kontribusi modal sosial untuk setiap perusahaan pertambangan belum sesuai harapan. Selain itu, peneliti hanya mengukur modal sosial berdasarkan besarnya total biaya CSR yang dikeluarkan oleh perusahaan.

6.4. Saran Bagi Penelitian Selanjutnya

Setelah melakukan analisis pada penelitian, ada beberapa saran yang dapat digunakan sebagai bahan informasi dan masukan bagi peneliti, antara lain sebagai berikut:

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam upaya pengembangan penelitian sejenis dan menjadi bagian referensi untuk penelitian di masa yang akan datang dengan pertimbangan saran bahwa penelitian



selanjutnya, dapat mengangkat kembali variabel modal sosial, namun disarankan menggunakan indikator yang berbeda seperti pengukuran modal sosial berdasarkan *GRI standard*. Penelitian selanjutnya dapat tetap menggunakan variabel modal intelektual namun disarankan untuk menggunakan sampel jenis perusahaan lain yang memiliki padat modal intelektual, seperti perusahaan jasa, manufaktur dan IT.



Daftar Pustaka

- Adams, R. B. & H. Mehran. (2005). Corporate Performance, Board Structure and Its Determinants in the Banking Industry. *EFA 2005 Moscow Meetings, August 8, 2005*.
- Adler, P.S., & Kwon, S. (2002). Social Capital: prospects for A New Concept. *Academy of Management Review*, 27(1), 17–40.
- Agyapong, B. D., Asiamah, M., & Andani, S. M. (2017). Financial Sustainability and Cost Recovery in Small Towns Water Systems in Eastern Region of Ghana. *Athens Journal of Business Adn Economics*, XY, 1–21.
- Appuhami, Ranjith. (2007). The Impact of Intellectual Capital on Investor's Capital Gain on Shares: an Empirical Investigation In Thai Banking, Finance and Insurance Sector. *Journal of Internet Banking and Commerce*, Vol.12 No.1
- Arifah, A. Dista. 2012. Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Intellectual Capital: Pada Perusahaan *IC Intensive*. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia* 9(2), 189-211.
- Al-musalli, M. A. K., Nor, K., & Ku, I. (2012). 2nd Annual International Conference on Accounting and Finance (AF 2012) Intellectual Capital Performance and Board Characteristics of GCC Banks, 2, 219–226.
- Aldrich, H. E., & Zimmer, C. (1985). Entrepreneurship Through Social Networks. *The Art and Science of Entrepreneurship*, (January), 3–23.
- Andreeva, T., & Garanina, T. (2017). Intellectual Capital and Its Impact on the Financial Performance of Russian Manufacturing Companies. *Foresight and STI Governance*, 11(1), 31–40.
- Andriana, D. (2014). Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan Program Studi Akuntansi Fakultas Pendidikan Ekonomi Dan Bisnis Universitas Pendidikan Indonesia*, 2(1), 251–260.
- Apriada, K. (2013). Pengaruh struktur modal, profitabilitas dan ukuran perusahaan pada nilai perusahaan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 4(2), 358–372.
- Arifah, D. A. (2012). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Intellectual Capital : Pada Perusahaan Ic Intensive. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indoenesia*, Vol. 9(2), 189–210.

- Baysinger, D.B., & Butler, H. N. (1985). Corporate Governance and The Boards of Directors: Performance Effects of Changes in Board Composition. *The Journal of Law, Economics, and Organization*, 1(1), 101–124.
- Brine, M, Brown, R, & Hackett, G (2007). *Corporate Social Responsibility and Financial Performance in the Australian Context*, Corporation and Financial Services Division, Australian Treasury.
- Carpenter, R. N. (1988). Cooperative Governance , Part II: Directors' Responsibilities. *Management Quarterly*, 29(3), 3–6.
- Chen, Hsian-Lan, Wen-Tsung & Chang, C.-Y. (2015). Independent Directors Human Capital and Social Capital, Firm Internationalization and Performance Implications: An Intergrated Agency-Resource Dependence View. *International Business Review*, 30(Human Capital).
- Chen, M., Cheng, S., & Hwang, Y. (2005). An empirical investigation of the relationship between intellectual capital and firms' market value and financial performance. *Journal of Intellectual Capital*, 6(2), 159–176.
- Clarke, M., Seng, D., & Whiting, R. H. (2011). Intellectual capital and firm performance in Australia. *Journal of Intellectual Capital*, 12(4), 505–530.
- Coleman, J. S. (1988). Social Capital in the Creation of Human Capital Human Capital. *American Journal of Sociology*, 94(May), 95–120.
- Cooper, S & Wagman, G (2009). Corporate Social Responsibility: A Study of Progression To The Next Level. *Journal of Bussiness& Economics Research*, 7(5), 97-102.
- Darmadi, S. (2011). Board diversity and firm performance: The Indonesian evidence. *Corporate Ownership and Control*, 9(1 F), 524–539.
- Dechow, P. M., & Skinner, D. J. (2000). Earnings management: Reconciling the views of accounting academics, practitioners, and regulators. *Accounting Horizons*, 14(2), 235–250.
- Deegan, C. (2013). *Financial Accounting Theory*, 4Th ed. Sidney: McGraw Hill Book Company.
- Duchin, R., Matsusaka, J. G., & Ozbas, O. (2010). When are outside directors effective? *Journal of Financial Economics*, 96(2), 195–214.
- Dyduch, J., & Krasodomska, J. (2017). Determinants of Corporate Social Responsibility Disclosure: An Empirical Study of Polish Listed Companies. *Sustainability*, 9(11), 1934.



- Ehikioya, B. (2009). Corporate Governance Structure and Firm Performance in Developing Economies: Evidence from Nigeria. *The International Journal of Business in Society*, 9(3), 231–234.
- Emadzadeh, Afzali, N., Bagheri, A., Rahimpoor, M., Ezadi, F., & Rahmani, M. (2013). Effect of Intellectual Capital on Firm Performance. *International Journal of Academic Research in Accounting, Finance and Management Sciences*, 3(2), 98–103.
- Fahmi, I. (2014). *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Fama, E. F., & Jensen, M. C. (1983). Separation of Ownership and Control Separation Of Ownership and Control. *Journal of Laws and Economics*, 26(2), 301–325.
- Farida, L. (2014). Pengaruh Intellectual Capital Disclosure (ICD) Menggunakan Metode Value Added Intellectual Coefficient (VAIC) Terhadap Imbal Hasil Saham Perusahaan Sub Sektor Pertambangan Batubara. *Manajemen Universitas Jember*, 1–15.
- Fauzi, Hasan & Idris, K.M. (2012). The Relationship of CSR and Financial Performance: New Evidence from Indonesian Companies. *Issues in Social and Environmental Accounting* 3(1), 66-87
- Fire, S., & Williams, S. M. (2003). Intellectual Capital and Traditional Measures of Corporate Performance. *Journal of Intellectual Capital*, 4(3), 348–360.
- Fitri, G. N. (2011). Pengaruh GCG terhadap Pengungkapan CSR, (2010), 18.
- Fitriani, A. (2013). Pengaruh Kinerja Lingkungan dan Biaya Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan pada BUMN. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 1(1), 137–148.
- Freeman & Reed. (1983). Stockholders and Stakeholders A New Perspective on Governance. *California Management Review*, 25(3), 88–106.
- García-Meca, E., & Martínez, I. (2005). Assessing the quality of disclosure on intangibles in the Spanish capital market. *European Business Review*, 17(4), 305–313.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 33* (7th ed.). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gorriz, Carmen Galve & Fumas, V. S. (1998). Ownership Structure and Firm Performance: Some Empirical Evidence from Spain. *Managerial and Decision Economics*, 17(Firm Performance), 575–587.



Haniffa, R.M., dan T.E. Cooke. (2005). The Impact of Culture and Governance on Corporate Social Reporting. *Journal of Accounting and Public Policy* 24, 391-430.

Hartono, J. (2011). *Konsep dan Aplikasi Structural Equation Modelling*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.

Hillman, A. J., & Keim, G. D. (2001). Shareholder value, stakeholder management, and social issues: What's the bottom line? *Strategic Management Journal*, 22(2), 125–139.

Hitt, M. a, Bierman, L., Shimizu, K., & Kochhar, R. (2000). Direct and moderating effects of human capital on strategy and performance in professional service firms: A resource-based perspective. *Academy of Management Journal*, 44(1), 13–28.

Indarti, M. K., & Extaliyus, L. (2013). Pengaruh Corporate Governance Preception Index (CGPI), Struktur Kepemilikan, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Bisnis Dan Ekonomi*, 20(2), 171–183.

Indriyani, E. (2017). Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan. *Akuntabilitas*, 10(2).

Jamali, D., Safiedina, A. M. & Rabbath, M. (2008). Corporate governance and corporate social responsibility synergies and interrelationships. *Corporate Governance: An International Review*, 16, 443-459.

Jeneo, A. (2013). Jeneo: Pengaruh Human Capital, Structure Capital, dan Physical Capital Terhadap Kinerja. *Jurnal Tekun*, IV(2), 247–263.

Jensen, M.C., & Meckling, W. . (1976). Theory of The Firm: Manegerial Behaviour, Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Financial and Economics*, 3(4), 305–360.

Johnson, S. G., Schnatterly, K., & Hill, A. D. (2013). Board Composition Beyond Independence: Social Capital, Human Capital, and Demographics. *Journal of Management*, 39(1), 232–262.

Juma, N., & McGEE, J. (2006). the Relationship Between Intellectual Capital and New Venture Performance:: an Empirical Investigation of the Moderating Role of the Environment. *International Journal of Innovation & Technology Management*, 3(4), 379–405.

Kamal, M. H. M., Mat, R. C., Rahim, N. A., Husin, N., & Ismail, I. (2012). Intellectual capital and firm performance of commercial banks in Malaysia.



Asian Economic and Financial Review, 2(4), 577–590.

Khan, Y. K., & Terziovski, M. (2014). The Effects of Intellectual Capital on Performance in Australian Small and Medium Enterprises (SMEs) The Effects of Intellectual Capital on Performance in Australian Small and Medium Enterprises (SMEs). *Anzam*, 1–29.

Kiel, G.C., & Nicholson, G. J. (2003). Board Composition and Corporate Performance: How The Australian Experience Infromas Contrasting Theories of Corporate Governance. *Corporate Governance*, 11(3), 189–206.

Kim, Y., Cannella, A.A. (2008). Toward a Social Capital Theory of Director Selection. *Corporate Governance An International Review*, 16(4), 282–293.

Kim, Y. (2005). Board Network Characteristics and Firm Performance in Korea. *Corporate Governance: An International Review*, 13(6), 800–808.

King, W. A. &, & Zeithaml, C. P. (2001). Competencies and firm performance: Examing the causal ambiguity paradox. *Strategic Management Journal*, 22(1), 75–99.

Kompas. (2008). Penurunan Harga Saham. *Kompas*.

Kor, Y.Y., & Sundaramurthy, C. (2009). Experience-Based Human Capital of Outside Directors. *Journal of Management*, 35, 981–1006.

Kurniawan, H. (2015, December 2). Manufaktur Makin Terpuruk. *Berita Satu.com*, p.6. Retrieved from <http://www.beritasatu.com/ekonomi/326426-manufaktur-makin-terpuruk.html>

Kurniawan, I. S. (2013). *Pengaruh Intellectual Capital terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Publik di Indonesia*. Universitas Brawijaya. *Kinerja Keuangan Perusahaan Publik di Indonesia*. Universitas Brawijaya.

Kuryanto, B., & Syafrudin, M. (2012). Pengaruh Modal Intelektual dan Pengungkapannya Terhadap Kinerja Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 14(1), 16–31.

Lebas, M. J. (1995). Performance Measurement and Performance Management. *International Journal of Production Economics*, 41, 23–35.

Lee, A-Son., Kroll, Mark J., & Walters, B. A. (2012). Outside Director Experience, TMT-Firm Specific Management, and Firm Performance in Entrepreneurial IPO Performance. *Journal of Business Research*, 66(2), 533–539.

Lefort, F., & Urzua, F. (2008). Board Independence, Firm Performance and



Ownership Concentration: Evidence from Chile. *Journal of Business Research*, 61, 615–622.

Lin, L., Huang, I., Du, P., & Lin, T. (2012). Human capital disclosure and organizational performance. *Management Decision*, 50(10), 1790–1799.

Lins, K. V., Servaes, H., & Ane, T. (2016). Social Capital, Trust, and Firm Performance: The Value of Corporate Social Responsibility during the Financial Crisis. *The Journal of Finance*, 72(4), 1785–1824.

Lins, K. V., Servaes, H., & Tamayo, A. (2017). Social Capital, Trust, and Firm Performance: The Value of Corporate Social Responsibility during the Financial Crisis. *Journal of Finance*, 72(4), 1785–1824.

Meles, A., Porzio, C., & Sampagnaro, G. (2016). The Impact of The Intellectual Capital Efficiency on Commercial Bank Performance: Evidence from US. *Journal of Multinational Financial Management*, 36, 64–74.

Mondal, A., & Ghosh, S. K. (2012). Intellectual capital and financial performance of Indian banks. *Journal of Intellectual Capital*, 13(4), 515–530.

Musacchio, A. (2009). Drawing links between Corporate Governance and Networks: Bankers in the Corporate Networks of Brazil, Mexico, and the United States Circa 1910. *Entreprises et Histoire*, 54(1), 16.

Neely, A., Platts, K., Neely, A., Gregory, M., & Platts, K. (2005). Performance Measurement System Design: A Literature Review and Research Agenda. *International Journal of Operations & Production Management*, 25(12), 1309–1327.

Nugrahani, T. S., & Nugroho, F. A. (2010). Pengungkapan Sukarela terhadap Kinerja Perusahaan. *Karisma*, 4(117), 132–141.

Nugroho, Ahmadi. (2012). Faktor-faktor yang mempengaruhi Intellectual Capital Disclosure (ICD). *Accounting Analysis Journal*, 1 (2).

Ofori, D., & Sackey, J. (2010). Assessing Social Capital for Organisational Performance: Initial Exploratory Insights from Ghana. *Organizations and Markets in Emerging Economies*, 1(2), 71–91.

Oktaresa, B. (2017, June 24). Betrika Oktaresa. *Www.kompasiana.com*, p. Ekonomi.

Omran, A. Mohamed, & Elgafy, M. A. (2014). Theoretical Perspective on Corporate Disclosure: A Critical Evaluation and Literature Survey. *Asian Review Accounting*, 22(3), 257–286.



- Ozkan, N., Cakan, S., & Kayacan, M. (2017). Intellectual capital and financial performance: A study of the Turkish Banking Sector. *Borsa Istanbul Review*, 17(3), 190–198.
- Pavliková, E. A., & Wacey, K. S. (2013). Social Capital Theory Related to Corporate Social Responsibility, *LXI*(2), 267–272.
- Penrose, E. (2009). *The Theory of Growth of The Firm*, 4Th. ed. New York: Oxford University Press.
- Pongpeachan, P. (2016). The influence of intellectual capital on firm performance of computer business in Thailand. *International Business Management*.
- Portes, A. (1998). Social Capital: Its Origins and Applications in Modern Sociology. *Annual Review of Sociology*, 24(1), 1–24.
- Prakoso, A. (2012). *Analisis Pengaruh Intellectual Capital (IC) Terhadap Kinerja Perusahaan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*. Universitas Brawijaya.
- Pratono, A. H., & Mahmood, R. (2014). Social capital and firm performance: Moderating effect of environmental turbulence. *Asian Social Science*, 10(19), 59–68.
- Pulic, A. (1998). Measuring the performance of intellectual potential in the knowledge economy. *The 2nd World Congress on the Management of Intellectual Capital*, 1–20.
- Purnomosidhi, B. (2006). Analisis Empiris terhadap Diterminan Praktik Pengungkapan Modal Intelektual pada Perusahaan Publik di BEJ. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, 9(1), 1–20.
- Putnam, R. (1996). Issue 6 / March 1996 Who killed civic America? Why was the generation born in the 1920s and 1930s the last of, (6), 1–13.
- pwc.com. (2016). PWC: Tahun 2015 sebagai Tahun Terburuk bagi Sektor Pertambangan. *Pwc.com*, p. Pwc in The News. Retrieved from <https://www.pwc.com/id/en/media-centre/pwc-in-news/2016/indonesian/pwc---tahun-2015-sebagai-tahun-terburuk-bagi-sektor-pertambangan.html>
- Radianto, W. E. D. (2011). The Influence of Intellectual Capital on Banking Industry Performance: a Case in Indonesia Stock Exchange Before and After the 2008 Global Financial Crisis. *Asia Pacific Journal of Accounting*



and Finance, 2(December), 39–50.

Raharjo, E. (2007). Teori Agensi dan Teori Stewardship dalam Perspektif Akuntansi. *Jurnal Fokus Ekonomi*, 2(1), 37-42.

Reeb, D.M., & Zhao, W. (2009). *Director Capital and Corporate Disclosure Quality*. Philadelphia, PA.

Rini, Anisa & Fadhila, I. (2016, January 4). Kinerja Perbankan 2015: Laba Bank Sulit Berkembang. *Financial.com*, p. Perbankan. Retrieved from <http://finansial.bisnis.com/read/20160104/90/506762/kinerja-perbankan-2015-laba-bank-sulit-berkembang>

Rofiqoh, E., & Priyadi, M. P. (2016). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 5(10), 1–18.

Rokhlinasari, S. (2015). Teori-teori dalam Pengungkapan Informasi Corporate Social Responsibility Perbankan. *Al Amwal*, 7(1), 1–11.

Sabrina, S. (2015). Analysis of Intellectual Capital Effect Toward Financial Performance and Growth. *Binus Business Review*, 6(3), 449–463.

Samaggio, A., & Rodrigues, A. (2016). Human Capital and Performance in Young Audit Firms. *Journal of Business Research*, 69, 5354–5359.

Santoso, N. (2012). Struktur Corporate Governance Dan Pengungkapan Intellectual Capital (Studi Empiris pada Sektor Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Akutansi Dan Keuangan Indonesia*, 4(1), 1–14.

Setiawan, D., & Kee Phua, L. (2013). Corporate governance and dividend policy in Indonesia. *Business Strategy Series*, 14(5/6), 135–143.

Sharabati, A. A., Naji Jawad, S., & Bontis, N. (2010). Intellectual capital and business performance in the pharmaceutical sector of Jordan. *Management Decision*, 48(1), 105–131.

Snow, C.C., & Hrebiniak, L. G. (1980). Strategy, Distinctive Competence, and Organizational Performance. *Administrative Science Quarterly*, 25(2), 317–336.

Stacia, E. (2013). Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility terhadap Nilai Perusahaan di Sektor Pertambangan. *Business Accounting Review*, 3(2), 81–90.

Stewart, T. (1998). Intellectual Capital: The New Wealth of Organization.



Performance Improvement, 37(37), 56–59.

Sullivan, P. H., & Sullivan, P. H. (2000). Valuing intangibles companies – An intellectual capital approach. *Journal of Intellectual Capital*, 1(4), 328–340.

Tata, J., & Prasad, S. (2015). Immigrant family businesses: social capital, network benefits and business performance. *International Journal of Entrepreneurial Behavior & Research*, 21(6), 842–866.

Teece, D., Pisano, G., & Shuen, A. (1997). Dynamic capabilities and strategic management. *Strategic Management Journal*, 18(7), 509–533.

Ulum, I. (2013). iB-VAIC: Model Pengukuran Kinerja Intellectual Capital Perbankan Syariah di Indonesia. *Jurnal Inferensi*, 7(1), 183–204.

Ulum, I. (2015). *Intellectual Capital: Konsep dan Kajian Empiris*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Ulum MD, I. (2008). Intellectual Capital Performance Sektor Perbankan di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 10(2), PP.77-84.

Uzliawati, Lia. (2015). Dewan Komisaris dan Intellectual Capital Disclosure pada Perbankan di Indonesia. *Jurnal keuangan dan Perbankan*, 19 (07) PP. 226–234

Villalonga, B., & Amit, R. (2006). How do family ownership, control and management affect firm value? *Journal of Financial Economics*, 80(2), 385–417.

Wang, W., & Chang, C. (2005). Intellectual capital and performance in causal models. *Journal of Intellectual Capital*, 6(2), 222–236.

Wright, P., Kroll, M., & Elenkov, D. (2002). Acquisition returns, increase in firm size, and chief executive officer compensation: The moderating role of monitoring. *Academy of Management Journal*, 45(3), 599–608.

Yudharma, A.S., Nugrahanti, W.Y., & Kristianto, A. B. (2016). Pengaruh Biaya Corporate Social Responsibility. *DeReMa Jurnal Manajemen*, 11(2), 171–190.

Zulkiflee, M. R. Bin. (2013). the Effect of Board Characteristics on Corporate Social Responsibility (Csr) Disclosure. *Tilburg University*, (2007), 1–62.



LAMPIRAN

Lampiran 1 : Daftar Sampel Penelitian

No	Kode Emiten	Nama Emiten
1	ADRO	Adaro energy Tbk
2	ARII	atlas resources Tbk
3	ATPK	Bara jaya international
4	BORN	Bornei Lumbang Energy dan metal tbk
5	BRAU	Berau Coal energy tbk
6	BSSR	baramulti sukses sarana tbk
7	BUMI	bumi resources tbk
8	BYAN	byan resources tbk
9	DEWA	darma henwa tbk
10	DOID	delta dunia makmur tbk
11	GEMS	golden eagle energy tbk
12	GTBO	garda tujuh buana tbk
13	HRUM	harum energy tbk
14	ITMG	indo tambangraya megah tbk
15	KKGI	resource alam Indonesia
16	MBAP	mitrabara adiperdana tbk
17	MYOH	samindo resources tbk
18	PKPK	perdana karya perkasa tbk
19	PTBA	tambang batubara bukit asam tbk
20	PTRO	petrosea tbk
21	SMMT	golden eagle energy tbk
22	TKGA	permata prima sakti tbk
23	TOBA	Toba bara sejahtra tbk
24	ARTI	ratu prabu energi tbk
25	BIPI	benakat integra tbk
26	ELSA	elnusa tbk
27	ENRG	energi mega persada tbk
28	ESSA	surya esa perkasa tbk
29	MEDC	medco energi international tbk
30	RUIS	radiant utama interinsco tbk
31	ANTM	Aneka tambang (persero) tbk
32	CITA	cita mineral investindo tbk
33	CKRA	cakra mineral tbk
34	DKFT	central omega resources tbl
35	INCO	vale indonesia tbk
36	MDKA	merdeka copper gold tbk

Lampiran 2: Statistik Deskriptif Data Penelitian

Nama Indikator	Minimum	Maksimum	Rata-rata	Deviasi Standar	Keterangan
TobinsQ					
LN Nilai Pasar	28,60	32,28	30,44	2,60	Log Natural
Nilai Buku Total	85.412.000	85.937.953.000.000	4.366.814.786.827	11.727.700.000.000	Rupiah
Hutang					
Nilai Buku Total Aset	164.987.000	89.956.680.000.000	6.806.719.554.583	15.329.800.000.000	Rupiah
Modal Intelektual					
Total Beban dan Biaya-Biaya (Input)	10.123.595	61.743.604.009.290	3.020.410.906.903	7.657.080.000.000	Rupiah
Laba	-30.532.892.835	2.722.629.164.010	-346.979.922.714	2.684.470.000.000	Rupiah
Nilai Tambah	-30.532.882.711	64.466.233.173.300	2.673.430.984.189	10.341.550.000.000	Rupiah
Nilai Buku Total Hutang	85.412.000	85.937.953.000.000	4.366.814.786.827	11.727.700.000.000	Rupiah
Nilai Buku Total Aset	164.987.000	89.956.680.000.000	6.806.719.554.583	15.329.800.000.000	Rupiah
Modal Fisik	-99.757.000.000	40.070.352.000.000	2.439.904.767.756	5.119.620.000.000	Rupiah
Beban Karyawan	57.959.232	36.973.797.238.756	1.012.643.638.766	3.893.800.000.000	Rupiah
Modal Struktural	-47.381.058.658	982.895.513.178	-1.355.684.255	5.304.340.000.000	Rupiah
Modal Sosial					
Biaya Karyawan	1.785.073	61.006.213.176.240	605.037.342.086	5.044.010.000.000	Rupiah
Biaya Komunitas	17.721.568	39.436.801.759.200	1.246.869.035.994	5.369.120.000.000	Rupiah
Biaya Lingkungan	13.305.152	61.239.360.000.000	1.726.255.985.217	10.202.400.000.000	Rupiah
Karakteristik Dewan Komisaris					
Jumlah Dewan Komisaris	2	9	4,538462	1,81	
Komisaris Seluruhnya					Orang
Jumlah Dewan Komisaris Independen	1	4	1,923077	0,83	Orang
Kualifikasi Pengalaman	3	3	3	0	Skor
Kualifikasi Keahlian	1	3	2,594771242	0,74	Skor
Kualifikasi Pendidikan	6	10	7,705882353	0,85	Skor
Ukuran Perusahaan					
Total Aset	164.987.000	89.956.680.000.000	6.806.719.554.583	15.329.800.000.000	Rupiah
LN Total Aset	19	32	27	3,29	Rupiah
Kepemilikan Saham					
Kep. Saham Institusional	1,161749	99,97483	68,83018	27,11	%
Kep. Saham Manajerial + Dewan	0	75,23	8,879251	20,31	%

Lampiran 3: Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	130	-18,59	21,14	1,1264	7,31201
TOBINSQ	130	25,21	71,28	30,9610	6,67669
VAHU	130	-2,45	39,37	11,7098	11,91325
VACA	130	-,01	25,73	2,5343	4,85243
STVA	130	-16,99	2,59	-,9405	2,43999
Modal Intelektual	130	-8,49	78,07	17,6168	16,39190
Modal Sosial	130	15,95	32,44	22,9799	3,37477
Prop.DKI	130	16,67	100,00	45,4395	14,43459
Kualifikasi DK	130	3,00	5,00	4,1308	,42020
Jumlah DK	130	2,00	9,00	4,5846	1,75995
Ukuran Perusahaan	130	18,92	32,13	27,1689	3,12937
Kep. Saham Institusional	130	1,20	100,00	68,8308	27,11845
Kep. Saham Manajerial	130	,00	75,23	8,8793	20,31594
Valid N (listwise)	130				

Lampiran 4: Hasil Statistik Uji Statistik Inferensi

Hasil Analisis Faktor Kinerja Perusahaan

KMO and Bartlett's Test

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		,500
Approx. Chi-Square		7,235
Bartlett's Test of Sphericity	df	1
Sig.		,007

Anti-image Matrices

		ROA	TOBINSQ
Anti-image Covariance	ROA	,945	,222
	TOBINSQ	,222	,945
Anti-image Correlation	ROA	,500 ^a	,235
	TOBINSQ	,235	,500 ^a

a. Measures of Sampling Adequacy(MSA)

Hasil Analisis Faktor Karakteristik Dewan Komisaris

KMO and Bartlett's Test

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		,501
Approx. Chi-Square		12,198
Bartlett's Test of Sphericity	df	3
Sig.		,007

Anti-image Matrices

		Prop.DKI	Kualifikasi DK	Jumlah DK
Anti-image Covariance	Prop.DKI	,909	,038	,272
	Kualifikasi DK	,038	,998	,001
	Jumlah DK	,272	,001	,910
Anti-image Correlation	Prop.DKI	,501 ^a	,040	,300
	Kualifikasi DK	,040	,535 ^a	,001
	Jumlah DK	,300	,001	,501 ^a

a. Measures of Sampling Adequacy(MSA)



Lampiran 4.1 : Hasil Uji Regresi Berjenjang

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Kepemilikan Saham, Modal Intelektual, Ukuran Perusahaan, Modal Sosial ^b		Enter
2	Karakteristik Dewan Komisaris ^b		Enter
3	Interaksi Moderasi*MI, Interaksi Moderasi*MS ^b		Enter

a. Dependent Variable: Kinerja Perusahaan

b. All requested variables entered.

Model Summary^d

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	,218 ^a	,048	,017	,99121	,048	1,563	4	125	,188	1,151
2	,233 ^b	,054	,016	,99183	,006	,844	1	124	,360	
3	,390 ^c	,152	,103	,94682	,098	7,036	2	122	,001	

a. Predictors: (Constant), Kepemilikan Saham, Modal Intelektual, Ukuran Perusahaan, Modal Sosial

b. Predictors: (Constant), Kepemilikan Saham, Modal Intelektual, Ukuran Perusahaan, Modal Sosial, Karakteristik Dewan Komisaris

c. Predictors: (Constant), Kepemilikan Saham, Modal Intelektual, Ukuran Perusahaan, Modal Sosial, Karakteristik Dewan Komisaris, Interaksi Moderasi*MI, Interaksi Moderasi*MS

d. Dependent Variable: Kinerja Perusahaan

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	9,819	4	2,455	2,575	,041 ^b
	Residual	119,181	125	,953		
	Total	129,000	129			
2	Regression	12,308	5	2,462	2,616	,028 ^c
	Residual	116,692	124	,941		
	Total	129,000	129			
3	Regression	26,012	7	3,716	4,402	,000 ^d
	Residual	102,988	122	,844		
	Total	129,000	129			

a. Dependent Variable: Kin. Perusahaan

b. Predictors: (Constant), Kepemilikan Saham, Modal Sosial, Modal Intelektual, Ukuran Perusahaan

c. Predictors: (Constant), Kepemilikan Saham, Modal Sosial, Modal Intelektual, Ukuran Perusahaan, KDK

d. Predictors: (Constant), Kepemilikan Saham, Modal Sosial, Modal Intelektual, Ukuran Perusahaan, KDK, kmi, kms

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics		
	B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF	
1	(Constant)	,100	,824	,121	,904						
	Modal Intelektual	,012	,005	,197	2,223	,028	,211	,195	,191	,942	1,061
	Modal Sosial	,043	,032	,145	1,367	,174	,115	,121	,117	,653	1,532
	Ukuran Perusahaan	-,037	,035	-,115	-	,288	,028	-,095	-,092	,632	1,582
	Kepemilikan Saham	-,004	,002	-,134	1,068	-	,126	-,158	-,132	,973	1,028
2	(Constant)	-,058	,825	-,071	,944						
	Modal Intelektual	,012	,005	,202	2,295	,023	,211	,202	,196	,941	1,063
	Modal Sosial	,038	,031	,128	1,200	,232	,115	,107	,103	,646	1,548
	Ukuran Perusahaan	-,028	,035	-,086	-,793	,429	,028	-,071	-,068	,615	1,626
	Kepemilikan Saham	-,004	,002	-,125	-	,154	-,158	-,128	-,123	,968	1,033
	KDK	,141	,087	,141	1,436	,106	,148	,145	,139	,967	1,034
3	(Constant)	-,764	,802	-,952	,343						
	Modal Intelektual	,010	,005	,170	1,897	,060	,211	,169	,153	,811	1,233
	Modal Sosial	,068	,031	,229	2,194	,030	,115	,195	,177	,601	1,664
	Ukuran Perusahaan	-,033	,033	-,103	-,993	,323	,028	-,090	-,080	,608	1,644
	Kepemilikan Saham	-,001	,002	-,036	-,420	,675	-,158	-,038	-,034	,890	1,124
	KDK	2,600	,616	2,600	4,221	,000	,148	,357	,341	,017	57,984
	Kmi	,002	,003	,076	,634	,527	,019	,057	,051	,453	2,207
	Kms	-,113	,028	-2,535	-	,000	,099	-,341	-,324	,016	61,096

a. Dependent Variable: Kin. Perusahaan

Excluded Variables^a

Model	Beta In	t	Sig.	Partial Correlation	Collinearity Statistics			
					Tolerance	VIF	Minimum Tolerance	
1	KDK	,141 ^b	1,626	,106	,145	,967	1,034	,615
	kmi	,074 ^b	,814	,417	,073	,894	1,119	,631
	kms	,096 ^b	1,097	,275	,098	,965	1,037	,615
2	kmi	-,047 ^c	-,379	,705	-,034	,485	2,063	,485
	kms	-2,433 ^c	-3,989	,000	-,338	,018	57,122	,018

a. Dependent Variable: Kin. Perusahaan

b. Predictors in the Model: (Constant), Kepemilikan Saham, Modal Sosial, Modal Intelektual, Ukuran Perusahaan

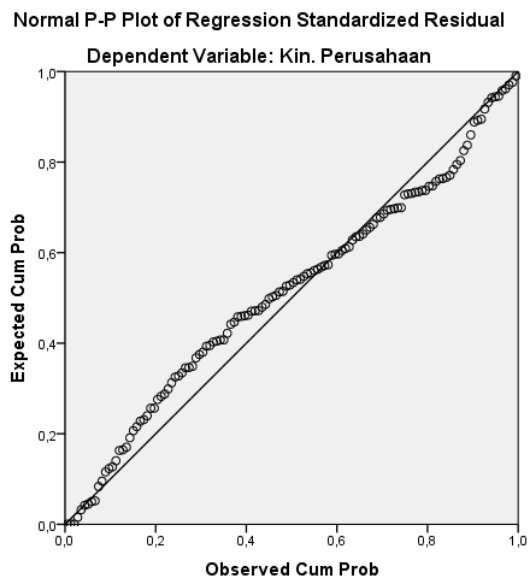
c. Predictors in the Model: (Constant), Kepemilikan Saham, Modal Sosial, Modal Intelektual, Ukuran Perusahaan, KDK

Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	-1,4250109	1,4975338	,0000000	,44904470	130
Residual	-3,24643564	2,14549065	,0000000	,89350929	130
Std. Predicted Value	-3,173	3,335	,000	1,000	130
Std. Residual	-3,533	2,335	,000	,972	130

a. Dependent Variable: Kin. Perusahaan

Lampiran 4.2: Hasil Uji Normalitas



One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		130
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,92076855
	Absolute	,095
Most Extreme Differences	Positive	,043
	Negative	-,095
Kolmogorov-Smirnov Z		1,088
Asymp. Sig. (2-tailed)		,187

a. Test distribution is Normal.
 b. Calculated from data.

Lampiran 4.3: Hasil Uji Heteroskedastisitas

